

**ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *KADO TERBAIK* KARYA J.S. KHAIREN:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Diah Kun Arifa

196151068

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

SURAKARTA

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal. Skripsi Sdri. Diah Kun Arifa
NIM 196151068

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan
Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Diah Kun Arifa

NIM : 196151068

Judul : Aspek Sosial dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen: Kajian
Sosiologi Sastra

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan.

Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 12 Juni 2023

Pembimbing,



Drs. Wihadi Admojo, M.Hum.

NIP 19590723 198303 1 003

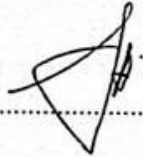
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Aspek Sosial dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen: Kajian Sosiologi Sastra** yang disusun oleh Diah Kun Arifa telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin, 12 Juni 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan.

Ketua Sidang merangkap Penguji 1:

Andi Wicaksono, M.Pd.

NIP 19850319 201503 1 001

()

Sekretaris merangkap Penguji 2:

Drs. Wihadi Admojo, M.Hum.

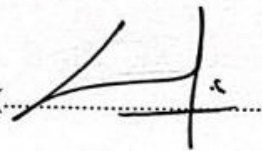
NIP 19590723 198303 1 003

()

Penguji Utama:

Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

NIP 19821114 200604 2 004


()

Surakarta, 12 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta


Prof. Dr. Toto Sunarto, S.Ag., M.Ag.
NIP 19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan serta doa dari orang tercinta sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Muklas dan Ibu Siti Nur Hidayah yang telah memberikan ilmu, doa, dukungan, dan motivasi yang tiada henti untuk kesuksesan saya.
2. Adik tercinta Ulul Afa dan Meira Khanza Asyifa yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat.
3. Nenek dan kakek tersayang yang senantiasa mencurahkan doa dan memberikan dukungan.
4. Drs. Wihadi Admojo, M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan pembelajaran dalam menyelesaikan skripsi.
5. Teman-temanku yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih telah menjadi teman yang saling menemani dalam segala keadaan baik suka maupun duka.
6. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

Segala sesuatu akan menunggu tiba pada waktunya. Tidak ada mawar mekar sebelum waktunya, tidak ada matahari terbit sebelum waktunya. Tunggu, segala apa yang menjadi milikmu akan datang kepadamu.

(Jalaluddin Rumi)

Perjalanan hebat dimulai dari satu langkah kecil.

(Diah Kun Arifa)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Kun Arifa

NIM : 196151068

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya berjudul “Aspek Sosial dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen: Kajian Sosiologi Sastra” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 12 Juni 2023

Yang menyatakan,



Diah Kun Arifa

NIM 196151068

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Aspek Sosial dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairan: Kajian Sosiologi Sastra. Sholawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari motivasi, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

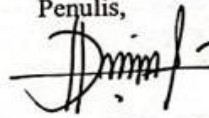
1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
4. Drs. Wihadi Admojo, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan pembelajaran dalam menyelesaikan skripsi.
5. Dosen-dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu dan motivasi selama perkuliahan.
6. Civitas akademika UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan dan bimbingan selama menimba ilmu sehingga dapat menyelesaikan studi.
7. Teman-teman Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang selalu memberikan motivasi selama kuliah.
8. Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia kelas B angkatan 2019 yang saling memberikan motivasi dan dukungan selama perkuliahan.

9. Kedua orang tua tercinta, bapak Muklas dan ibu Siti Nur Hidayah yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tiada henti untuk saya.
10. Keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat selama menempuh perkuliahan sampai mampu menyelesaikan skripsi.
11. Teman-teman dan sahabat yang selalu bersama dan saling memberikan semangat di segala keadaan.

Skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

Surakarta, 12 Juni 2023

Penulis,



Diah Kun Arifa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7

BAB II	9
LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Sosiologi Sastra	9
2. Novel	14
3. Aspek Sosial	16
4. Pembelajaran Sastra di Sekolah	20
B. Kajian Pustaka.....	22
C. Kerangka Berpikir.....	25
BAB III	28
METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Tempat dan Waktu	28
B. Metode Penelitian.....	29
C. Sumber Data.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	33
F. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV	37
HASIL PENELITIAN	37
A. Deskripsi Data.....	37
1. Aspek Sosial dalam Novel <i>Kado Terbaik</i> Karya J.S. Khairen.....	37
2. Relevansi Aspek Sosial dalam Novel <i>Kado Terbaik</i> Karya J.S. Khairen dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.	50

B. Analisis Data	54
1. Aspek Sosial dalam Novel <i>Kado Terbaik</i> Karya J.S. Khairen	54
2. Relevansi Aspek Sosial dalam Novel <i>Kado Terbaik</i> Karya J.S. Khairen dengan Pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah	97
BAB V	104
SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN	104
A. Simpulan	104
B. Implikasi.....	105
C. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	112

ABSTRAK

Arifa, Diah Kun, 2023. Aspek Sosial dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen: Kajian Sosiologi Sastra. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Drs. Wihadi Admojo, M.Hum.

Kajian sosiologi sastra dapat digunakan dalam mengkaji hubungan sosial masyarakat yang terdapat dalam novel. Penelitian ini penulis memilih novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen yang sarat dengan aspek sosial sebagai objek kajian sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) aspek sosial dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen (2) relevansinya aspek sosial dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu dokumen berupa novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten berupa baca dan catat. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan teknik kajian sosiologi sastra untuk menganalisis aspek sosial. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif menurut Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) aspek sosial dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen yaitu: aspek ekonomi sejumlah 22 data yang meliputi kemiskinan, pengangguran, eksploitasi anak, pekerjaan, kesenjangan sosial, pertanian, dan perdagangan; aspek pendidikan sejumlah 7 data meliputi pendidikan dalam keluarga, pendidikan agama, dan pendidikan formal; aspek religi sejumlah 15 data meliputi puasa, mengaji, salat, berdoa, bertobat, berdzikir, sedekah, bersyukur, dan Idul Fitri; aspek kemasyarakatan sejumlah 11 data yang meliputi keluarga, kasih sayang, persahabatan, dan silaturahmi, (2) relevansi aspek sosial dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas XII yaitu pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, novel tersebut relevan dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

Kata Kunci: *Aspek Sosial, Sosiologi Sastra, Novel*

ABSTRACT

Arifa, Diah Kun, 2023. *Social Aspects in the Novel Kado Terbaik by J.S. Khairen: Literary Sociology Studies. Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Adab and Language, UIN Raden Mas Said Surakarta.*

Advisor: Drs. Wihadi Admojo, M.Hum.

Literary sociology studies can be used in studying the social relations of society contained in the novel. In this research, the writer chose the novel Kado Terbaik by J.S. Khairen is loaded with social aspects as an object of study in the sociology of literature. This study aims to describe (1) the social aspects in the novel Kado Terbaik by J.S. Khairen (2) the relevance of social aspects in the novel Kado Terbaik by J.S. Khairen with learning Indonesian at Madrasah Aliah. This research is a qualitative research. The method used is descriptive qualitative. The source of data in this study is a document in the form of the novel Kado Terbaik by J.S. Khairen. The technique used in collecting data in this study uses content analysis techniques in the form of reading and note-taking. The technique of checking the validity of the data uses theoretical triangulation. The data analysis technique uses the sociology of literature study technique to analyze social aspects. The data analysis technique in this study is an interactive model analysis technique according to Miles and Huberman which includes data collection, data reduction, and drawing conclusions. The results of the study show that (1) the social aspects in the novel Kado Terbaik by J.S. Khairen, namely: economic aspects of a total of 22 data covering poverty, unemployment, child exploitation, employment, social inequality, agriculture, and trade; 7 aspects of education include education in the family, religious education, and formal education; religious aspects of a total of 15 data including fasting, reciting the Qur'an, praying, praying, repenting, dhikr, almsgiving, giving thanks, and Eid al-Fitr; social aspects of 11 data which include family, affection, friendship, and hospitality, (2) the relevance of social aspects in the novel Kado Terbaik by J.S. Khairen with learning Indonesian at Madrasah Aliah class XII, namely KD 3.9 Analyzing the content and language of the novel both orally and in writing. Thus, the novel is relevant to be used as Indonesian language learning material at Madrasah Aliah.

Keywords: *Social Aspect, Sociology of Literature, Novel*

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir.....	27
Gambar 2. Analisis Model Interaktif Miles dan Huberman.....	36

DAFTAR TABEL

Tabel 1. KD dan KI Pembelajaran bahasa Indonesia MA kelas 12.....	22
Tabel 2. Jadwal Penelitian.....	29
Tabel 3. Deskripsi Data Aspek Ekonomi.....	38
Tabel 4. Deskripsi Data Aspek Pendidikan.....	42
Tabel 5. Deskripsi Data Aspek Religi.....	44
Tabel 6. Deskripsi Data Aspek Kemasyarakatan.....	47
Tabel 7. KD dan KI Pembelajaran bahasa Indonesia MA kelas 12.....	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis Novel <i>Kado Terbaik</i>	112
Lampiran 2 Data Objektif Novel <i>Kado Terbaik</i>	116
Lampiran 3 Relevansi Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	124
Lampiran 4 Sampul Novel <i>Kado Terbaik</i>	126
Lampiran 5 Turnitin.....	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah sarana dalam mengekspresikan diri bagi seseorang. Karya sastra tercipta dari imajinasi pengarang dan merefleksikan gejala sosial dalam kehidupannya. Sebagai suatu karya fiksi, sastra bukan hanya cerita khayalan dari pengarang. Namun, sastra merupakan wujud kreativitas seseorang terhadap apa yang dirasakan, dipikirkan, dan apa yang dialaminya.

Hubungan karya sastra dengan kehidupan manusia sangat berkaitan erat. Dengan kata lain, karya sastra bukanlah karya bersifat otonom atau dapat berdiri sendiri, namun mengikat kondisi dan situasi lingkungan serta tempat diciptakan. Melalui karya sastra dapat mengungkapkan makna sosial sebagai fenomena yang dihasilkan oleh pemikiran manusia. Karya sastra dapat menggambarkan realitas kehidupan masyarakat yang dituangkan melalui bahasa kiasan (Rismayanti dkk, 2020: 8). Pada dasarnya karya sastra berusaha untuk menggambarkan keadaan masyarakat dengan cermat agar apa yang tersirat melalui karya sastra dapat mencerminkan realitas dalam masyarakat.

Karya sastra mencerminkan keadaan masyarakat dan dekat dengan kehidupan manusia (Ratnasari, 2019: 71). Ia dapat melukiskan perjalanan hidup manusia, perjuangan, penderitaan, benci, kasih sayang serta segala yang

dialami seseorang dalam kehidupannya. Wujud pengungkapan tersebut yang merefleksikan aspek kehidupan yang kemudian diekspresikan oleh pengarang melalui tulisan imajinatif.

Dalam menciptakan karya sastra pengarang melihat fenomena kehidupan masyarakat sebagai landasan dalam menuangkan ide-ide kreatifnya (Rismayanti dkk, 2020: 8). Peristiwa dalam kehidupan masyarakat dapat direkam pengarang dengan daya kreasi dan imajinasi. Untuk menggambarkan situasi yang dialaminya, pengarang mengungkapkan peristiwa demi peristiwa yang kemudian diciptakan melalui bahasa kreatif dan imajinatif menjadi sebuah karya sastra. Pengarang mengajak pembaca untuk melihat dan merasakan pengalaman hidupnya yang dituangkan dalam karya sastra.

Aspek sosial yang terdapat dalam karya sastra berperan penting pada saat pengarang menciptakan karya sastra. Bukan hanya sekedar melukiskan imajinasinya, namun pengarang menuangkan aspek kehidupan sosial dalam masyarakat dengan berbagai permasalahannya (Febry dkk, 2020: 2). Melalui karya sastra dapat menginterpretasikan fenomena aspek sosial, agama, politik, dan ekonomi karena termasuk struktur sosial dalam masyarakat (Murtiani, 2022: 105). Hal tersebut dapat mendukung penciptaan karya sastra bersifat realis.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang populer di Indonesia hingga saat ini. Novel adalah karya fiksi yang menggambarkan aspek kehidupan manusia secara mendalam serta dapat mempresentasikan realita

kehidupan (Lestari, 2020: 96). Di dalam novel dapat menggambarkan perwujudan latar belakang sosial budaya masyarakat yang dikaitkan oleh pengarang. Pengarang menggambarkan bentuk latar belakang sosial meliputi tata cara kehidupan, hubungan masyarakat, cara berpikir, kebiasaan, adat dan budaya, dan perspektif dalam kehidupan.

Sebagai bahan bacaan novel mampu memberikan manfaat kepada pembaca. Misalnya memberikan kenikmatan, pengalaman, mengembangkan imajinasi, mengembangkan tingkah laku manusia, serta memberikan pengalaman universal. Selain itu, melalui novel mampu membawa pembaca untuk menyelami kehidupan yang sebelumnya tidak pernah ia rasakan. Novel dapat memberikan cerita secara tuntas dan mendalam mengenai kehidupan melalui bahasa yang memikat (Nasution, 2016: 16). Seperti yang diungkapkan (Noviyanti, 2014: 115) bahwa melalui karya sastra mampu dilihat eksistensi hidup masyarakat pada waktu dan tempat tertentu meskipun hanya pada sisi tertentu.

J.S. Khairen, sastrawan kelahiran Padang, 23 Januari 1991 ini berhasil menciptakan karya-karya yang mengangkat tema sosial masyarakat. Cerita yang disuguhkan melalui buku-bukunya sangat lekat dengan gejolak yang dialami pembaca. Karyanya mencakup lintas genre seperti petualangan, drama, politik, horor, dan fantasi. Sastrawan bernama asli Jombang Santani Khairen telah aktif menulis sejak 2013 hingga sekarang. Berbagai karya telah ia torehkan seperti novel maupun buku antologi cerpen. Bahkan, melalui karya-

karyanya ia memperoleh popularitas pada tahun 2019 lewat buku bertajuk *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*. Novel tersebut merajai puncak buku *best seller* di Gramedia se-Indonesia dan telah belasan kali cetak ulang hingga kini.

J.S. Khairen kembali menciptakan sebuah novel bertajuk *Kado Terbaik*. Cerita-cerita dalam buku tersebut diterbitkan pada tahun 2022. Melalui novel tersebut berhasil masuk dalam kategori buku *best seller*. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya J.S. Khairen telah memiliki banyak pembaca. Novel tersebut merupakan karya yang ditujukan kepada pembaca dalam upaya menyuarakan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Penulis mengangkat isu keluarga dan lingkungan sosial yang akan mengajak pembaca turut melihat fenomena yang digambarkan penulis. Ia mengisahkan tentang kemunafikan, perjuangan, kebebasan, dan kenyataan pahit kehidupan yang dapat kita jumpai dalam novel ini.

Novel *Kado Terbaik* sarat dengan kehidupan sosial dalam masyarakat Indonesia. Setiap cerita yang disuguhkan penulis seolah-olah sangat dekat dengan kehidupan pembaca. Buku tersebut menceritakan tentang kehidupan manusia dengan berbagai gejolak dan hiruk pikuknya. Penulis mempresentasikan tentang masa lalu, harapan, kecewa, luka dan cinta secara kompleks sehingga menimbulkan kesan bagi pembaca. Penulis sangatlah pandai membaca situasi dan kondisi yang kemudian mempresentasikannya menjadi sebuah karya sastra. Novel tersebut juga menjadi suatu cara pengarang J.S. Khairen dalam memberikan kritik sosialnya yang dituangkan dalam sastra.

Dalam novel ini mengisahkan hubungan anak yang ditinggalkan ibunya di panti asuhan, serta tentang kehidupan orang-orang yang terpingirkan. Namun, tempat tersebut menjadi awal hidup yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Dalam novel tersebut J.S. Khairen menggambarkan kehidupan sosial yang lekat dengan masyarakat. Betapa kompleksnya kehidupan sosial di lingkungan orang-orang pinggiran. Pada hakikatnya, setiap individu pasti diselimuti dengan masalah-masalah yang menjadi tantangan agar dapat menyelesaikannya. Hal tersebut dituliskan oleh J.S. Khairen sebagai bentuk keprihatinannya terhadap masyarakat kecil. Seperti yang dituangkan dalam cerita terlihat bahwa masalah ekonomi, pendidikan, agama, moral, sangat mencerminkan aspek sosial masyarakat. Dengan demikian, pembaca seolah-olah dapat merasakan suasana dan situasi yang sebenarnya terjadi. J.S. Khairen berhasil mempresentasikannya dalam bentuk karya sastra.

Penelitian ini dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII semester 2, KD 3.9 dan 4.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel baik secara lisan maupun tulisan. Pada kompetensi dasar tersebut, siswa dapat mendemonstrasikan isi dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Aspek sosial yang terdapat dalam novel merupakan cakupan materi pembelajaran sastra yang terangkum dalam analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Setelah siswa mampu menganalisis isi dalam karya sastra tersebut, siswa dapat memetik pembelajaran yang disampaikan pengarang. Salah satunya yaitu nilai sosial dan pesan moral pada pendidikan

karakter siswa. Hal tersebut dapat mendorong pembentukan karakter siswa, agar mempunyai pedoman dalam mencari jati dirinya.

Hal-hal tersebut menjadi alasan untuk mengkaji novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen berdasarkan aspek sosial. Novel *Kado Terbaik* menarik untuk diteliti secara mendalam menggunakan kajian sosiologi sastra. Menurut Welles & Warren, (2016: 100) karya sastra ditinjau dari sosiologinya meliputi sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan fungsi sosial sastra. Maka, penelitian ini akan menganalisis terkait dengan tiap cerita yang terdapat aspek sosial agar tercapai tujuan penelitian yaitu menjelaskan aspek sosial dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah aspek sosial dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen?
2. Bagaimanakah relevansi aspek sosial dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan.

1. Aspek sosial dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen.

2. Relevansi aspek sosial dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang sosiologi sastra dan aspek sosial dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik

Manfaat yang dapat diperoleh bagi institusi pendidikan adalah membantu tenaga pendidik maupun pemelajar agar lebih mudah dalam memahami novel. Diharapkan mampu mengapresiasi sebuah karya sastra secara mendalam dan kontekstual dalam pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam kesusastraan khususnya dalam bidang sosiologi sastra.

- b. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik dalam memahami novel. Selain itu, dapat meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi karya sastra.

- c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kecintaan dan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra sehingga memberikan pesan-pesan di dalam karya sastra untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Sosiologi Sastra

Sosiologi ialah ilmu yang mengkaji problematika sosial dalam masyarakat. Sosiologi sastra ialah kajian yang memandang segi sosial dalam karya sastra (Ratna, 2003: 25). Menurut (Nurhapidah & Sobari, 2019: 2) sosiologi sastra adalah kajian yang digunakan untuk mengapresiasi karya berdasarkan aspek sosial kehidupan masyarakat dalam menilai perilaku berhubungan dengan manusia. Sejalan dengan pendapat (Soekanto, 2006: 367) sosiologi berusaha menelaah keadaan yang timbul dalam masyarakat seperti proses sosial, kelompok, budaya, lembaga masyarakat, lapisan masyarakat, perubahan sosial, masalah sosial.

Dalam studi sastra, sosiologi diartikan sebagai ilmu yang memberikan pemahaman, analisis, dan menilai karya dengan memperhatikan bidang sosial (Damono, 1978: 2). Oleh karena itu, keberadaan karya sastra dipahami dengan hubungan aspek sosial masyarakat. Sastra dipandang sebagai wujud karya masyarakat dengan memunculkan fenomena sosial

budaya di dalamnya. Sehingga yang dituangkan melalui karya sastra ialah gambaran kehidupan di dalam masyarakat.

Sosiologi sastra memahami karya sastra dengan kajian interdisipliner antara ilmu sosiologi dan ilmu sastra. (Ratna, 2003: 2) mengungkapkan bahwa keduanya mempunyai objek kajian yang sama yakni manusia dan masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Purnamasari dkk, 2017: 4) bahwa karya sastra sebagai objek dalam sosiologi tidak lepas dengan kehidupan manusia. Sastra terbentuk dan tercipta oleh anggota masyarakat berdasarkan keadaan sosial, perasaan emosional, dan pemikiran rasional. Oleh karena itu, ilmu sastra dapat dipelajari dengan ilmu sosiologi. Sastra dipahami sebagaimana halnya sosiologi berkaitan antara manusia dengan masyarakat yang mempunyai masalah yang sama seperti sosial budaya, politik, dan ekonomi.

Sosiologi sastra adalah kajian yang fokus terhadap manusia dan permasalahannya (Endraswara, 2008: 79). Karena sastra mengungkapkan interaksi kehidupan manusia berdasarkan imajinasi, emosi, dan intuisi. Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat bahwa perjuangan hidup manusia dapat memberikan warna dalam karya sastra.

Sosiologi menelaah tentang kehidupan manusia dalam masyarakat secara objektif dan ilmiah. Sosiologi mengkaji tentang masyarakat dimungkinkan, cara ia berlangsung, serta tetap ada. Sedangkan sastra melewati permukaan kehidupan manusia dan menggambarkan cara

menghayati melalui perasaannya (Damono, 1978: 7). Relasi antara kajian sosiologi dengan sastra menggunakan karya sastra sebagai media menghasilkan analisis sosiologi bersifat objektif untuk menganalisis sebuah karya sastra. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra yaitu pendekatan yang digunakan dalam menganalisis karya sastra berdasarkan hubungan dengan kehidupan masyarakat. Sosiologi karya sastra berkaitan dengan keberadaan isi karya sastra dan hal lain yang menyangkut aspek sosial di dalamnya.

Keberadaan karya sastra tidak lepas dengan hubungan antara pengarang, karya sastra, maupun pembaca. Hubungan tersebut yang menjadi dasar Rene Wellek dan Austin Warren dalam membagi sosiologi sastra. Melalui bukunya *Teori Kesusastraan* (2016), Rene Wellek dan Austin Warren menyebutkan sosiologi sastra menjadi sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan fungsi sosial sastra sebagai sosiologi pembaca.

a. Sosiologi pengarang

Dalam kajian sosiologi sastra, sosiologi pengarang diartikan sebagai kajian yang memusatkan kepada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Ketika menciptakan karya sastra campur tangan seorang pengarang sangat berperan penting. Kenyataan serta imajinasi yang ditentukan dari pemikiran pengarang kemudian dituangkan dalam karya sastra. Dengan demikian, dalam memahami

karya sastra menggunakan sosiologi pengarang memerlukan fakta dan pemahaman terkait pengarang.

Menurut (Wellek & Warren, 2016: 100) bidang kajian sosiologi pengarang meliputi kedudukan sosial, ideologi pengarang, sosial budaya, posisi sosial, masyarakat yang dituju, pekerjaan, serta keahlian sebagai pencipta karya sastra. Setiap pengarang ialah bagian masyarakat, sehingga dapat dipahami sebagai makhluk sosial. Selain biografi pengarang, sumber utama dalam kajian ini mencakup lingkungan atau wilayah tempat tinggal dan berasal.

b. Sosiologi karya sastra

Sosiologi karya sastra merupakan kajian yang memfokuskan perhatian pada karya sastra yang berhubungan dengan masyarakat. Sosiologi karya sastra memahami sastra sebagai gambaran kenyataan sosial dalam masyarakat (Damono, 1978: 4). Karya sastra dapat dipahami sebuah cerminan atau gambaran realitas masyarakat baik secara tersurat maupun tersirat.

Masalah sosial dalam karya sastra seringkali dilihat sebagai gambaran dan rekaman kenyataan sosial (Wellek & Warren, 2016: 100). Sastra memiliki kemampuan untuk merekam ciri-ciri zaman. Selain itu, sastra dapat dijadikan gudang budaya, adat istiadat, sumber sejarah, dan sebagainya.

Pendekatan sosiologi karya sastra mempunyai batasan dalam mengkaji karya sastra. Kajian sosiologi sastra memperhatikan karya sastra secara tidak menyeluruh (Wiyatmi, 2013: 47). Namun, hanya berfokus pada unsur sosial dan budaya karya sastra. Sosiologi karya sastra menelaah sastra yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Beberapa hal yang menjadi pusat analisis sosiologi sastra yaitu isi, tujuan, dan hal lain dalam karya sastra yang berhubungan dengan masalah sosial (Wellek & Warren, 2016: 100).

c. Fungsi sosial sastra

Fungsi sosial sastra berkaitan dengan sosiologi pembaca. Aspek wilayah kajiannya yaitu masalah pembaca serta pengaruh sosial karya sastra, selain itu sampai manakah suatu karya diklasifikasi berdasarkan latar sosial, peralihan, serta perubahan sosial (Wellek & Warren, 2016: 100). Hal tersebut diperoleh dari tanggapan pembaca pada karya sastra.

Fungsi sosial sastra memberikan pengajaran melalui nilai-nilai serta menjadikan sastra sebagai hiburan. Dapat dikatakan bahwa fungsi sosial sastra berkaitan dengan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh (Hamila, 2015: 15) karya sastra berperan dalam masyarakat karena berasal dari ekspresi pengarang berdasarkan pengamatan situasi dan kondisi sosial di sekitarnya.

(Damono, 1978: 4) mengemukakan fungsi sosial sastra yaitu bagaimana nilai sosial berkaitan dengan nilai sastra, serta sejauh mana nilai sastra memberikan pengaruh nilai sosial. Sosiologi karya sastra mengkaji antara nilai sastra dengan nilai sosial dan mengetahui fungsi sastra sebagai hiburan, sebagai pembaharu dan perombak, maupun sebagai pengetahuan sekaligus hiburan bagi masyarakat.

2. Novel

Novel menjadi salah satu wujud karya sastra yang hingga saat ini masih populer di Indonesia. Novel sebagai karya yang bersifat fiksi atau imajinasi dari seorang penulis. Meskipun demikian, cerita dalam novel tidak hanya berupa khayalan atau imajinasi yang diciptakan begitu saja tanpa melihat proses hakikat hidup. Sebagai suatu karya imajinatif, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dengan kehidupannya (Nurgiyantoro, 2013: 2).

Novel ialah salah satu prosa fiksi yang menceritakan secara kompleks (Lubis, 2020: 2). Sejalan dengan pengertian tersebut (Hardianti dkk., 2019: 1) mengungkapkan bahwa novel merupakan prosa rekaan yang menyajikan karakter serta menampilkan cerita dengan terstruktur. Novel mengisahkan peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia, suka duka, benci dan kasih, perilaku dan jiwanya, dan sebagainya. Selain itu, beberapa konflik

dimunculkan melalui cerita agar semakin menambah kesan kepada pembaca.

Kosasih (dalam Lubis, 2020: 2) mengemukakan bahwa novel adalah karya imajinasi yang menceritakan hidup dan masalah yang menyelimuti individu secara utuh. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Nurgiyantoro, 2013: 3) mengungkapkan bahwa karya fiksi mengisahkan permasalahan manusia dengan interaksinya baik dengan sesama, diri sendiri, maupun Tuhannya. Hal tersebut karena novel mencerminkan kehidupan manusia yang sangat luas. Mulai dari tema yang bersifat personal seperti percintaan dan persahabatan sampai tema yang sangat pelik seperti politik dan budaya.

Sebagai sebuah realitas yang berasal dari cerminan kehidupan nyata, novel dikemas secara estetik dengan menggunakan bahasa imajinatif agar dapat dinikmati dan diapresiasi. Novel menjadi sebuah ciptaan yang terbentuk dari cerita dengan pilihan bahasa yang dibuat sedemikian rupa. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa novel yaitu karya fiksi yang mempresentasikan hidup manusia dengan kompleks dan utuh dengan menggunakan bahasa imajinatif.

Fiksi dapat diartikan sebagai suatu yang mempunyai ciri artistik yang utuh dan menyeluruh. Hal tersebut terdapat dalam unsur pembangun yang terjalin erat. Secara harfiah, unsur pembentuk dalam novel yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur pembangun yang terdapat dalam karya sastra. Unsur intrinsik sebagai fondasi awal ketika

menciptakan karya sastra. Unsur tersebut yakni tema, latar, alur, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2013: 14).

Unsur ekstrinsik adalah unsur pembentuk dari luar, namun dapat memengaruhi bangunan cerita. Hampir sebagian pengarang akan menulis karya sastra berdasarkan pengalaman hidup dan keadaan lingkungan di sekitarnya. (Kosasih, 2012: 72) mengemukakan unsur ekstrinsik karya sastra yaitu latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan tempat novel dikarang.

3. Aspek Sosial

Dalam kajian sosiologi sastra menelaah gejala-gejala yang timbul dalam masyarakat. Eksistensi aspek-aspek sosial dalam unsur karya fiksi merupakan masalah pokok dalam sosiologi sastra (Ratna, 2003: 25). Seperti halnya di dalam karya sastra, aspek sosial lekat hubungannya dengan penceritaan di dalamnya. Aspek sosial dapat timbul karena adanya interaksi antar individu, antar individu dan kelompok, atau antarkelompok. Seperti halnya yang dikemukakan oleh (Ratnasari, 2019: 5) aspek sosial adalah hubungan dari aktivitas manusia dan alam sekitar.

Aspek sosial dalam karya sastra yaitu interpretasi pada keadaan berdasarkan pandangan masyarakat di dalamnya (Hardianti dkk, 2019: 5). Melalui aspek sosial memperhitungkan nilai antara sastra dengan

masyarakat. Oleh karena itu, guna melihat masalah dalam karya sastra yaitu dengan melihat hubungan kenyataan sosial dalam masyarakat.

Bentuk aspek sosial merupakan kaitan unsur sosial mengenai norma-norma atau kaidah sosial, kelompok, serta kalangan sosial. Sistem sosial dikatakan sebagai dampak timbal balik antar kehidupan, seperti kehidupan sosial dengan ekonomi, politik dengan hukum, hukum dengan agama, dan sebagainya. Hubungan tersebut dapat menimbulkan gejala sosial dalam masyarakat yang saling berkaitan satu sama lain.

Aspek sosial tidak dapat berdiri sendiri, namun suatu pengetahuan terkait aspek yang mendasar dalam hidup manusia dan masalah yang timbul darinya (Soelaeman, 1993: 8). Meskipun dalam sosiologi mengkaji peristiwa dalam masyarakat ia juga untuk menelaah masalah sosial karena termasuk aspek tingkah laku sosial. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek sosial merupakan hubungan aktivitas manusia dalam interaksinya dengan sesama.

Pada hakikatnya sosiologi mengkaji perilaku dalam masyarakat serta masalah sosial di dalamnya. Kompleksitas sosial masyarakat dapat ditelaah secara intensif melalui teks sastra (Sutejo & Kasnadi, 2016: 7). Wilayah kajian aspek sosial dalam karya sastra menurut Rene Wellek dan Austin Warren yaitu aspek sosial ekonomi, pendidikan, religi, sosial budaya, sosial politik, dan kemasyarakatan.

- a. Ekonomi

Aspek ekonomi yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi, baik melalui lingkungan keluarga maupun masyarakat. Aspek ekonomi menjadi salah satu aspek sosial yang terdapat dalam masyarakat. Setiap individu membutuhkan segi ekonomi untuk kelangsungan hidupnya. Dengan bekerja, seseorang dapat memenuhi hak dan kewajiban sesuai dengan kemampuannya. Misalnya dalam pemenuhan kebutuhan hidup seperti papan, pangan, dan sandang.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha kerjasama yang dilakukan oleh sekolah dan masyarakat untuk memberikan pengetahuan kepada generasi muda. Pendidikan bertujuan untuk memberikan pedoman kepada siswa terkait peran dalam kehidupannya. Pendidikan dalam masyarakat ialah bagian dari proses pengembangan diri agar bermanfaat untuk kepentingan hidupnya. Aspek pendidikan dapat diwujudkan seperti pendidikan dalam keluarga, pesantren, maupun di sekolah.

c. Religi

Sistem religi adalah kepercayaan akan adanya Tuhan sebagai suatu kekuatan kodrati di atas manusia serta pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan dari kehidupan. Sikap religi diwujudkan dalam aktivitas seperti beribadah, berdoa, serta

sikap taat dan patuh pada perintah-Nya. Selain itu, dapat dijadikan sebagai pedoman tingkah laku bagi manusia dalam menjalankan kehidupan. Dengan adanya sistem religi dapat menuntun ke arah kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

d. Budaya

Kebudayaan ialah sistem pengetahuan dan kepercayaan yang telah ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Budaya diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pedoman dan cara hidup manusia, serta bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Aspek sosial budaya dalam masyarakat seperti pemujaan, tentang tradisi dan sebagainya.

e. Politik

Aspek politik berkaitan dengan penggunaan kekuasaan dalam masyarakat sebagai pola tetap dari hubungan antar manusia. Politik melibatkan pengawasan, kekuasaan, pengaruh, dan wewenang yang berhubungan dengan sistem politik. Hal itu bertujuan untuk menciptakan kebaikan dalam masyarakat.

f. Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan ialah hubungan antar individu yang terjadi dalam lingkungan sosial. Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk sosial, artinya setiap individu saling membutuhkan satu sama lain dalam nilai kemanusiaan. Kehidupan sosial dimulai dari

unit terkecil seperti keluarga sampai membentuk kelompok dalam keanekaragaman sistem masyarakat. Hubungan sistem kemasyarakatan dapat dilihat dari sikap saling membantu dan saling peduli dengan sesama.

4. Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pembelajaran adalah hubungan yang terjadi ketika proses pembelajaran antara siswa dengan guru. Seperti dikemukakan oleh (Djamaluddin & Wardana, 2019: 13) pembelajaran ialah proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik melalui sumber belajar dalam tempat belajar. Pembelajaran sebagai sarana dari pendidik supaya memperoleh ilmu pengetahuan, menguasai kemahiran, serta membentuk karakter dan kepercayaan bagi peserta didik. Pembelajaran sastra merupakan hubungan langsung antara peserta didik dengan karya sastra (Suhariyadi, 2016: 6). Siswa dapat menyelam ke dalam dunia imajinatif, ekspresif, dan kreatif karya sastra.

Pembelajaran sastra penting untuk diajarkan pada peserta didik. Dengan adanya pembelajaran sastra siswa mampu mengembangkan aspek-aspek keterampilan dalam berbahasa sekaligus menambah wawasan khasanah sastra. Dalam pembelajaran sastra peserta didik juga dapat mempelajari nilai dalam hidup, misalnya nilai sosial, moral, keagamaan, kemanusiaan, maupun nilai budaya yang tercermin melalui karya sastra.

Tujuan pembelajaran sastra yaitu agar mengembangkan tanggap serta penalaran siswa pada karya sastra. (Khairunnisa dkk, 2019: 2). Pembelajaran sastra difokuskan dalam memupuk siswa dalam memahami karya sastra agar tercapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, siswa mampu memperoleh manfaat bagi pengembangan kepribadian, menerapkan dalam kehidupan sehari-hari terkait nilai dalam karya sastra.

Kegiatan pemahaman mengapresiasi berhubungan dengan pembelajaran sastra di sekolah. Apresiasi sastra mengemban misi yakni memberikan siswa pengalaman dan tanggap mengenai keadaan di sekitarnya (Oemarjati dalam Riama, 2020: 4). Kegiatan apresiasi sastra harus berkaitan secara langsung dengan karya sastra. Novel adalah karya yang dapat digunakan untuk kegiatan belajar sastra. Dengan membaca karya fiksi siswa dapat mengambil nilai manfaat agar ditanamkan dalam dirinya.

Relevansi novel dengan pembelajaran bahasa Indonesia dikaitkan dengan Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar (KD) yaitu kompetensi bersumber pada KI yang harus siswa kuasai dalam mata pelajaran. Kompetensi Inti (KI) yaitu kompetensi yang dimiliki siswa yang menggambarkan Kompetensi Dasar dari segi sikap, pengetahuan, keterampilan. Berikut Standar Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) pembelajaran sastra novel di kelas 12 semester 2 Madrasah Aliyah sesuai dengan Kurikulum 2013. KI dan KD 3.9 dan 4.9 kelas XII berisi

pembelajaran novel. Sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 tujuan pembelajaran ialah Menganalisis isi dan kebahasaan novel baik secara lisan maupun tulisan, Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Berikut tabel KI dan KD.

Tabel 1. KD dan KI Pembelajaran bahasa Indonesia MA kelas 12

No.	Kompetensi Dasar (KD)	No.	Kompetensi Inti (KI)
3.9	Menganalisis isi dan kebahasaan novel baik secara lisan maupun tulisan	3.9.1	Menjelaskan isi dan kebahasaan novel
		3.9.2	Menentukan isi dan kebahasaan novel
4.9	Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan	4.9.1	Merancang novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan
		4.9.2	Menulis novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memuat gambaran penelitian dahulu yang relevan terhadap masalah yang dikaji, selain itu, mendefinisikan kedudukan penelitian ini dilaksanakan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

Pertama penelitian berjudul *Aspek Sosial dalam Novel Maria dan Mariam Karya Farahdiba: Tinjauan Sosiologi Sastra* oleh Veronika Mentari Sri Putranti pada tahun 2021. Dalam penelitian tersebut memaparkan mengenai aspek sosial novel *Maria dan Mariam*. Hasilnya menunjukkan tiga aspek sosial diantaranya, (1) aspek budaya yaitu kepercayaan, seni, simbol, politik, dan tradisi, (2) aspek lingkungan sosial meliputi hubungan sosial dan kriminalitas, serta (3) aspek ekonomi yaitu gaya hidup serta kemiskinan. Persamaan penelitian ini menganalisis novel dengan kajian aspek sosial dan sosiologi sastra milik Wellek dan Warren. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penggunaan objek kajian. Penelitian ini menggunakan objek novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan novel *Maria dan Mariam*.

Kedua adalah skripsi oleh Hajrawati pada tahun 2017 bertajuk *Aspek Sosial dalam Naskah Drama Bulan dan Kerupuk Karya Yusef Muldiyana (Kajian Sosiologi Ian Watt)*. Di dalamnya memaparkan mengenai aspek sosial naskah drama *Bulan dan Kerupuk*. Hasil penelitian yang dipaparkan yaitu terdapat tiga aspek sosial, (1) konteks sosial pengarang, (2) cermin kehidupan sosial, serta (3) fungsi sosial sastra. Penelitian ini sama-sama meneliti aspek sosial menggunakan sosiologi sastra. Namun, terdapat perbedaan dalam menggunakan teori, pada penelitian terdahulu menggunakan teori sosiologi Ian Watt. Terdapat pula perbedaan dalam objek penelitian yaitu penelitian ini menggunakan objek novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, sedangkan

penelitian sebelumnya menggunakan naskah drama karya Yusef Muldiyana berjudul *Bulan dan Kerupuk*.

Ketiga adalah skripsi dengan judul *Analisis Aspek-Aspek Sosial dalam Novel Nelangsa Cinta Karya Rudiyant dan Implikasinya pada Pembelajaran di SMA* karya Irfan Naufal pada tahun 2020. Dalam penelitian tersebut memaparkan aspek sosial novel *Nelangsa Cinta*. Hasil penelitian menunjukkan aspek sosial (1) moral, (2) kebudayaan, (3) simbol, (4) profesi, (5) kriminalitas. Persamaan penelitian ini menganalisis aspek sosial melalui kajian sosiologi. Namun, penelitian terdahulu menggunakan teori sosiologi menurut Sapardi Djoko Damono. Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini menggunakan objek novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, sedangkan dalam penelitian terdahulu menggunakan objek novel *Nelangsa Cinta* karya Rudiyant.

Keempat adalah penelitian dengan judul *Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Layung Karya Aam Amilia* karya Reni Tania Nurmala dan Agus Suherman pada tahun 2021. Dalam penelitian tersebut memaparkan aspek sosial antologi cerpen *Layung*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan aspek sosial (1) sosial agama, (2) sosial pendidikan, (3) sosial ekonomi, (4) sosial politik, (5) sosial moral. Persamaan penelitian ini meneliti aspek sosial menggunakan kajian sosiologi sastra. Perbedaan penelitian yakni menggunakan objek novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan objek kumpulan cerpen *Layung* karya Aam Amilia.

Kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ari Wahyuningsih (2017) bertajuk *Analisis Aspek Sosiologi Sastra Novel Rudy Karya Gina S. Noer dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA*. Dalam penelitian tersebut memaparkan aspek sosial dalam novel *Rudy*. Hasilnya menunjukkan aspek sosial (1) kekerabatan, (2) pendidikan, (3) moral, (4) cinta kasih, (5) agama, dan (6) ekonomi. Persamaan penelitian yaitu mengkaji aspek sosial dengan kajian sosiologi sastra. Perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan objek novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya menggunakan objek novel *Rudy* karya Gina S. Noer.

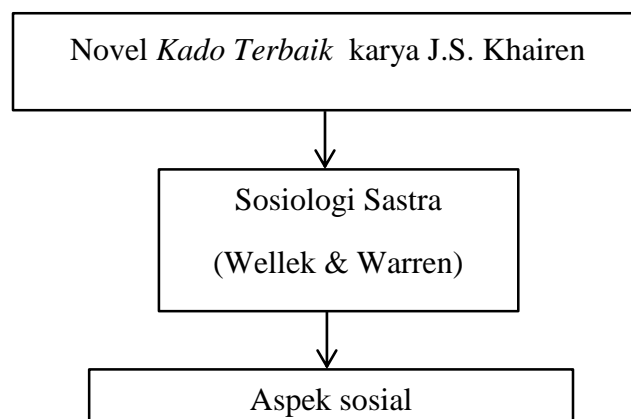
Berdasarkan kelima kajian terdahulu tersebut, peneliti dapat menjadikannya sebagai bahan acuan dalam pengerjaan penelitian. Baik dari segi teori, teknik analisis, metode penelitian, maupun analisis data. Dengan demikian, peneliti dapat mempertimbangkan hal-hal yang belum dianalisis maupun data yang dianalisis..

C. Kerangka Berpikir

Pembahasan dalam karya sastra berbentuk novel menjadi media penelitian ini. Penelitian ini membahas novel karya penulis ternama di Indonesia, yaitu J.S. Khairen yang bertajuk *Kado Terbaik*. Novel ini memiliki kekhasan di dalamnya terdapat aspek-aspek sosial yang dapat dipelajari dan dianalisis secara mendalam dengan kajian sosiologi sastra.

Penelitian ini akan memusatkan pada novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen untuk menjabarkan kajian sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan ilmu tentang hubungan karya sastra dengan aspek kehidupan sosial di dalamnya. Aspek sosial tersebut tersirat dari cerminan tokoh dalam novel, latar sosial, pesan-pesan, serta tema dalam novel. Penelitian ini menggunakan kajian yang berkaitan dengan pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren. Ada tiga klasifikasi dalam pendekatan ini yaitu, sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan fungsi sosial sastra. Hal ini dapat tercermin dari kondisi sosial budaya pengarang, karya sastra, serta masyarakat. Analisis novel penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra menurut Wellek dan Warren meliputi aspek sosial ekonomi, pendidikan, religi, sosial budaya, sosial politik, serta kemasyarakatan.

Hasil penelitian direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia Madrasah Aliah yaitu materi novel yang terdapat pada KD 3.9 serta 4.9 kurikulum 2013 kelas XII semester 2. Untuk memperjelas alur kerangka berpikir penelitian disajikan pada bagan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Bentuk penelitian ini adalah *library reasearch* atau studi pustaka. Peneliti memerlukan waktu enam bulan mulai bulan Januari sampai Juni 2023. Tempat penelitian bersifat fleksibel serta dapat dilakukan di mana saja. Jenis penelitian ini tidak memerlukan studi lapangan, sehingga segala sesuatu dapat dilakukan secara fleksibel. Pengumpulan data pada penelitian berbentuk literatur tidak terpaku pada ruang seperti penelitian berbasis studi lapangan. Kelengkapan data dapat dilengkapi kapan dan di mana saja. Namun , sama seperti penelitian lainnya, penelitian berbasis studi pustaka memiliki acuan waktu penelitian. Berikut merupakan tabel waktu penelitian.

Tabel 2. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2023																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul	■																							
2.	Pembuatan Proposal		■	■	■	■																			
3.	Seminar Proposal						■																		
4.	Revisi Proposal							■	■																
5.	Pengumpulan Data									■	■	■	■												
6.	Pengolahan dan Analisis													■	■	■	■								
7.	Penulisan Laporan																	■	■	■	■				
8.	Munaqosah																						■		
9.	Revisi Hasil Akhir																							■	■

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif menggunakan metode studi pustaka. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang memusatkan pada objek berupa fenomena yang dideskripsikan sesuai dengan fakta di lapangan (Muttaqien & Purnomo, 2021: 55). Sedangkan penelitian kualitatif adalah tahap penelitian dengan memperoleh data deskriptif yaitu tuturan, teks, serta tingkah

laku (Bogdan dan Biklen, S dalam Rahmat, 2009: 2). Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian secara rinci berdasarkan keadaan di lapangan (Sutopo, 2006: 111). Dengan penelitian kualitatif dapat memberikan uraian mengenai tulisan, ucapan, dan perilaku dari individu, kelompok, organisasi, atau masyarakat yang analisis secara utuh dan menyeluruh. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman umum berdasarkan keadaan sosial.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data dalam penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan, memaparkan, dan menganalisis fenomena yang diteliti melalui deskripsi. Penelitian ini mendeskripsikan tentang aspek sosial dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

Penelitian studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan mengumpulkan data pustaka, baca dan catat kemudian menganalisis bahan yang diteliti (Zed dalam Supriyadi, 2016: 2). Dengan demikian, pengumpulan data yaitu dengan mempelajari sumber berupa buku, jurnal, literatur, serta sumber data lain sesuai dengan penelitian. Menurut (Darmalaksana, 2020: 3) kajian studi pustaka meliputi beberapa tahap yaitu mengumpulkan sumber pustaka primer ataupun sekunder, klasifikasi data sesuai dengan formula penelitian, pengolahan data yang dapat dilakukan dengan pengutipan referensi, penampilan data-data yang dirasa tepat dengan penelitian, hingga abstraksi data

dan interpretasi. Pada tahap interpretasi, data yang didapatkan kemudian dianalisis lebih mendalam menggunakan sosiologi sastra.

C. Sumber Data

Data yang dikumpulkan penelitian ini yaitu data kualitatif seperti ungkapan, kata, maupun kalimat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Setelah dilakukan pengumpulan data tersebut kemudian dikelompokkan dengan mengklasifikasikan data yang dikaitkan dengan kajian sosiologi sastra menurut Welles dan Warren.

Menurut (Sugiyono, 2019: 296) sumber data sebagai referensi yaitu sumber data primer serta sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu bahan pustaka berhubungan langsung dengan objek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah bahan pustaka sebagai pelengkap karena tidak berhubungan dengan objek penelitian.

Sumber data primer menggunakan dokumen berupa bahan tertulis yaitu novel bertajuk *Kado Terbaik* yang ditulis oleh J.S. Khairen. Novel tersebut diterbitkan PT Gramedia Widiasarana Indonesia pada Juli 2022 yang berisi 244 halaman dengan ISBN 9786020529325. Pengambilan data sekunder melalui buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, maupun artikel terkait penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan konten analisis. Konten analisis yaitu dengan menggunakan data berbentuk teks, membuat analisis, kemudian menjabarkan interpretasi hasil (Rozali, 2022: 2). Konten analisis penelitian ini dengan teknik baca serta catat. Teknik baca dengan membaca setiap kata, kalimat, maupun dialog dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Adapun prosedur teknik baca dalam proses pengumpulan meliputi, 1) Peneliti membaca novel dengan penuh konsentrasi dan secara berulang-ulang, 2) Peneliti memberikan tanda dengan menggunakan pensil pada teks maupun dialog dalam novel yang dirasa sesuai dengan teori aspek sosial, 3) Peneliti membaca ulang data penting sebagai bentuk seleksi ulang agar data benar-benar sesuai, 4) Peneliti memahami data yang sesuai dengan teori sosiologi sastra.

Adapun teknik catat penelitian ini menggunakan prosedur, 1) Peneliti mencatat data yang dianggap sesuai dengan teori sosiologi sastra mengenai aspek sosial, 2) Peneliti mengelompokkan data sesuai pendekatan aspek sosial dalam sosiologi sastra, 3) Peneliti melakukan pengecekan ulang data yang diklasifikasikan. Sesuai dengan data yang diperoleh secara relevan kemudian dicatat dan diklasifikasikan. Kemudian data siap dianalisis sesuai dengan tujuan yaitu mempresentasikan aspek sosial novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dengan teori sosiologi sastra.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Triangulasi ialah pendekatan multimetode yang dapat dilaksanakan ketika pengumpulan data dan analisis data (Hadi, 2016: 2). Menurut (Sutopo, 2006: 92) teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi empat jenis untuk memeriksa keabsahan data penelitian, (1) Triangulasi data (*data triangulation*), dapat disebut sebagai teknik triangulasi sumber dengan beberapa macam data dalam melakukan penelitian. Triangulasi data menelaah data berupa wawancara, catatan, dan dokumen, (2) Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), yaitu validitas data diuji dari beberapa penelitian yang lain untuk mendapatkan keseluruhan hasil maupun simpulan penelitian, (3) Triangulasi metode (*methodological triangulation*), yaitu metode pengumpulan data dengan cara yang berbeda pada sumber data yang sama guna menguji validitas data penelitian berupa kuisisioner, wawancara, serta observasi, dan (4) Triangulasi teori (*theoretical triangulation*), yakni menguji keabsahan data dengan perspektif lebih dari satu teori untuk mengkaji permasalahan. Teknik triangulasi teori menggunakan referensi berupa jurnal, penelitian terdahulu, dan buku.

Dari keempat jenis teknik triangulasi yang dijelaskan tersebut, penelitian ini yaitu dengan teknik triangulasi teori. Penelitian ini menggunakan berbagai sumber dalam mengkaji data sejenis. Teori dalam penelitian ini yaitu

sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren dalam bukunya *Teori Kesusastaan*, teori novel menggunakan teori Burhan Nurgiyantoro, serta teori pembelajaran bahasa Indonesia.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data sosiologi sastra. Pisau analisis ialah teori aspek sosial yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren. Berangkat dari hal tersebut peneliti dapat menemukan maksud pengarang dalam menyampaikan pesan. Sumber teori dalam kajian sosiologi sastra melalui buku *Teori Kesusastaan* menurut Wellek dan Warren.

Analisis data yaitu pengujian data terstruktur untuk menentukan bagian, relasi analisis, serta hubungan menyeluruh (Abdussamad, 2021: 173). Secara garis besar, teknik analisis data dibagi menjadi kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif bersifat induktif yakni sesuai data yang diperoleh dan berkembang menjadi hipotesis (Sugiyono, 2019: 320). Teknik analisis dalam penelitian ini dengan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk menguraikan hasil analisis serta mendeskripsikan secara detail.

Menurut Miles dan Huberman terdapat 3 komponen utama yang harus dipahami seorang peneliti ketika melakukan analisis terhadap data-datanya. Di antaranya adalah pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data.

1. Pengumpulan Data

Penelitian ini dokumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumen data yang telah ditemukan dari sumber penelitian. Novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen digunakan untuk memenuhi data yang dibutuhkan. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan jumlah data yang diperlukan dan cukup untuk memenuhi persyaratan penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data menjadi komponen pertama dalam menganalisis data. Tahap inilah yang akan menentukan data akhir, dengan pemfokusan, penyederhanaan, serta pengabraksi data yang tersedia. Sehingga data yang telah direduksi dapat menggambarkan secara jelas serta memudahkan dalam pengumpulan data selanjutnya. Pada tahap ini, peneliti menggunakan berbagai macam aspek sosial yang terdapat dalam cerita novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dan menentukan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

3. Display Data

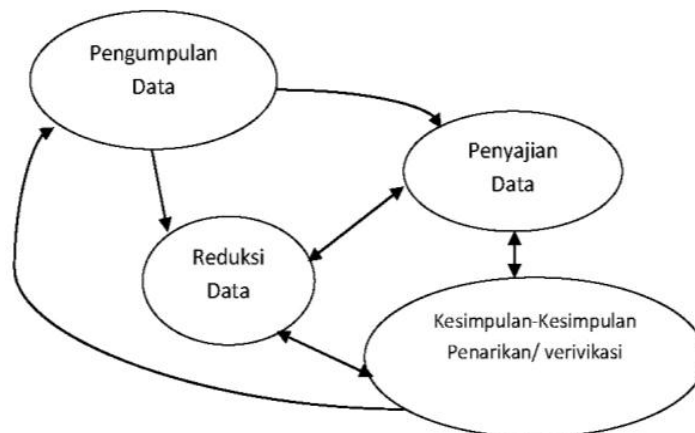
Penyajian data yaitu data yang telah terkumpul kemudian disajikan. Pada bagian ini, peneliti memaparkan deskripsi permasalahan secara rinci dengan tujuan menjawab dengan penuh. Data yang telah di temukan kemudian dianalisis untuk mendapatkan

gambaran tentang aspek sosial yang terdapat dalam novel serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

4. Verifikasi Data

Kemudian adalah melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dapat memberikan keakuratan hasil analisis berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan. Peneliti menyimpulkan aspek sosial dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia

Untuk lebih jelas, berikut gambar teknik analisis data menurut Miles dan Huberman.



Gambar 2. Teknik Analisis Model Interaktif Miles & Huberman

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini dideskripsikan dan disajikan data yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Data yang terdapat dalam novel tersebut disajikan berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan (1) aspek sosial dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, (2) relevansi aspek sosial dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

1. Aspek Sosial dalam Novel Kado Terbaik Karya J.S. Khairen

Sosiologi sastra merupakan kajian mengenai kehidupan sosial masyarakat yang terdapat dalam karya sastra. Sosiologi karya sastra dapat mencerminkan mengenai keadaan sosial dalam masyarakat. Karya sastra yang menggambarkan keadaan sosial masyarakat salah satunya adalah novel. Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen merupakan novel yang mengisahkan latar belakang kehidupan masyarakat pinggiran yang hidup di jalanan. Pengarang mengisahkan kompleksitas aspek-aspek sosial di dalam novel tersebut. Berikut aspek sosial yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen.

a. Aspek Ekonomi

Deskripsi data aspek ekonomi yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Deskripsi Data Aspek Ekonomi

No.	Data dan identitas data	Rincian	Jumlah data
1.	<p>Lalu apakah sejak keluar, hidupku membaik? Tidak, malah seringnya lebih parah. Bahkan nanti malam, aku belum tahu harus tidur di mana. Tadi pagi-pagi sekali aku kena tendang dari kos-kosanku. Gara-gara aku tak lagi punya uang untuk membayarnya. (Khairen, 2022: 6)</p> <p>Aku masuk ke dalam salah satu warung nasi. Beberapa orang tampak lahap dan penjualnya langsung mengambil piring, memindahkan dua centong nasi. Mungkin mengira aku ingin makan. Ya, memang aku ingin makan, tapi masalahnya aku tak ada uang. (Khairen, 2022: 8)</p> <p>“Bu, saya tidak ada uang,” katalu lirik. “Tapi saya janji akan saya bayar.” Ibu pemilik warung itu tampak mencerna ucapanku. Nasi sudah ia tuang beserta lauknya, tak mungkin ia pindahkan lagi. “Nanti malam atau besok saya bayar, Bu. Saya janji.” (Khairen, 2022: 9)</p> <p>Di tempat duduk paling ujung ini, aku berpikir bagaimana cara membayar sepiring nasi dengan tempe goreng ini (Khairen, 2022: 9)</p>	Kemiskinan	6

	<p>Ini sudah menjelang jam berbuka puasa. Aku belum tahu akan berbuka puasa di mana. Apa? Berbuka? Puasa saja aku tidak. Aku juga belum tahu akan tidur di mana malam ini. (Khairén, 2022: 21)</p> <p>Ah, bahkan untuk tidur di mana malam ini, aku tak tahu. Perutku kembali berbunyi. Energiku habis gara-gara kejar-kejaran seharian. (Khairén, 2022: 22)</p>		
2.	<p>Aku sudah letih berkeliling mencari dua hal. Pertama, tempat yang mau menerimaku kerja-dan mungkin sedikit makan. (Khairén, 2022: 7)</p> <p>Hari makin gelap. Masjid ini pasti akan ramai oleh orang tarawih. Aku sudah mengantuk dan lelah. Pekerjaan belum juga aku dapatkan. Badanku mulai menggigil, pakaianku tak juga kering. Tak ada pilihan lain. Aku sudah sangat letih. Aku kembali ke masjid tadi, menatap ke kaca-kaca rumah. (Khairén, 2022: 24)</p>	Pengangguran	2
3.	<p>Ini masih siang menjelang sore. Pasti panti itu belum ada orang. Anak-anaknya berkeliaran melakukan pekerjaan yang diperintah Pak Tono dan asisten-asistennya. (Khairén, 2022: 19)</p> <p>Mereka sudah kembali dari jalanan. Ada yang mengamen, berjualan, mengemis, bahkan ada yang masih bayi disewakan untuk pura-pura mengiba di pinggir jalan. (Khairén, 2022: 31)</p> <p>Meski akhirnya uang receh dari banyak anak itu menggemuk dan masuk dompet Tono si brengsek itu. Kami anak panti</p>	Eksplotasi anak	3

	<p>hanya tahu, lakukan tugas, dapat sedikit bagian, makan kenyang, dan punya tempat berlindung di malam hari. Bahwa ada lebih banyak uang yang kemudian Tono simpan dan makan sendiri, kami tak benar-benar peduli. (Khairan, 2022: 117)</p>		
4.	<p>Anaknya kemudian datang dengan beberapa petugas berseragam, alias porter terminal. Aha, mungkin aku bisa coba itu nanti. Jadi petugas porter, jasa mengangkat-angkat barang. Toh ini menjelang Lebaran, pasti banyak yang pulang kampung. (Khairan, 2022: 8)</p> <p>“Cari Toron ya. Ada yang harus diantar,” sambung Pak Tono lagi, saat ia tepat di pintu kamar. “Kayanya kerjaan itu lebih cocok buat kamu daripada bantuin saya di sini.” (Khairan, 2022: 44)</p> <p>Sekarang yang harus aku utamakan, bagaimana caranya agar bisa punya uang. Untuk makan, bisa membelikan apa yang Khanza minta, dan untung-untung membeli sesuatu untuk diriku pula. (Khairan, 2022: 45)</p> <p>Aku menelan ludah. Bukan pekerjaan itu yang aku mau. Itu pekerjaan yang dulu juga ayah berikan pada banyak orang. Aku jelas tak mau. Aku mau pekerjaan angkat-angkat saja. (Khairan, 2022: 47)</p> <p>Sejak pagi kami sudah berkeliling menjual sapu. Tujuanku ada dua sebetulnya. Pertama, memang ingin membantu bang Ujeng. Meski uangku kemarin tiba-tiba banyak, tapi aku tak mungkin menolak kerjaan. Aku tahu betul rasanya perut kelaparan dan tak ada tempat tinggal. Jadi jika ada uang</p>	Pekerjaan	6

	<p>tambahan dari menjual sapu ini, tak mungkin aku menolaknya. (Khairen, 2022: 116)</p> <p>Aku harus rela meninggalkan pekerjaanku yang sudah amat baik di Ibu Kota. Menjadi seorang <i>talent manager</i>. Mengurus selebritis Ibu Kota yang setiap hari pasti dapat uang jutaan. Yang mana uang-uang itu, akan mengalir sepuluh hingga dua puluh persennya ke dompetku. (Khairen, 2022: 237)</p>		
5.	<p>Beruntung sekali Rani ini. Ia bisa hidup serba berkecukupan, pendapatan yang baik, pasti berkat orang tuanya yang juga amat mendukung. Pendidikannya pasti lengkap. Ia punya kedua orang tua yang selalu menyebut namanya dalam doa. Aku? Tak ada. Tak pernah ada. (Khairen, 2022: 161)</p>	Kesenja ngan sosial	1
6.	<p>Sore pun datang. Kakiku yang sebetulnya sudah letih betul berhenti di depan sedikit petak sawah. Para petani itu masih tampak beres-beres. Mereka hendak pulang. Mungkin kalau di terminal sudah tak bisa jadi porter, aku bisa menjadi petani. (Khairen, 2022: 20)</p>	Pertanian	1
7.	<p>Di bagian belakang terminal, ada lubang di dinding. Lubang ini menuju pasar kecil, tempat orang-orang berjualan burung-burung dan semua peralatannya. Aku terus melewati pasar burung ini, berjalan cepat. (Khairen: 15)</p> <p>Ini enam hari menjelang Lebaran. Perputaran uang berdenyut kencang di pasar ini. Orang-orang asli, para perantau, dan para pedagang tumpah ruah. Pasar yang ramai adalah pertanda</p>	Berdaga ng	3

	<p>mereka semua sedang banyak uang. Artinya lagi, ada banyak barang-barang yang bisa aku bantu angkat-angkat. (Khairen, 2022: 46)</p> <p>Aku bawa dompet itu. Mungkin di pasar bisa aku jual. (Khairen, 2022: 45)</p>		
	Jumlah keseluruhan data aspek ekonomi		22 data

b. Aspek Pendidikan

Deskripsi data aspek pendidikan yang terdapat dalam novel

Kado Terbaik karya J.S. Khairen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Deskripsi Data Aspek Pendidikan

No.	Data dan identitas data	Rincian	Jumlah data
1.	<p>Suara mengaji itu terus menderu. Ibu tak pernah mengajarkan agama padaku. Waktu kecil, selepas magrib, aku mengaji di masjid dekat rumah. Aku cukup baik dalam mengaji. (Khairen, 2022: 21)</p> <p>Oh ya, ibu juga tak pernah mengajarkanku doa apa pun. Semua pengetahuan dan doa-doa aku dapatkan dengan belajar mengaji dekat rumah. (Khairen, 2022: 91)</p>	Pendidikan dalam keluarga	2
2.	Aku melipat ujung pakaian Khanza agar tak basah. Tangan dan wajahnya aku dekatkan ke air keran, membantunya berwudu. Setelah selesai, aku ajak ia berdoa. Khanza hanya tahu bagian aminnya saja. Ini mungkin pertama kali ia berwudhu seumur hidupnya. Tak ada	Pendidikan agama	2

	<p>yang mengajarkan Khanza ilmu agama. (Khairan, 2022: 91)</p> <p>Saat aku mulai salat, Khanza juga ikut berdiri di sebelahku. Ia kenakan mukenah yang ada di masjid ini, hanya saja kebesaran. Nanti akan aku ajarkan ia bacaan dan gerakan salat. (Khairan, 2022: 91)</p>		
3.	<p>Tidak hanya besar tanpa orang tua, Khanza juga tak pernah sekolah. Tak pernah belajar mengaji. Tak pernah membaca buku. (Khairan, 2022: 117)</p> <p>Beruntung sekali Rani ini. Ia bisa hidup serkecukupan, pendapatan yang baik, pasti berkat orang tuanya yang juga amat mendukung. Pendidikannya pasti lengkap. Ia punya kedua orang tua yang selalu menyebut namanya dalam doa. (Khairan: 161)</p> <p>Waktu terus berlalu. Anak-anak di panti ini, sekarang semuanya sudah sekolah. Beberapa di antara mereka bahkan ada yang melanjutkan kuliah. Beberapa ada juga yang kemudian bekerja, membuka usaha kecil-kecilan. (Khairan, 2022: 240)</p>	Pendidikan formal	3
	Jumlah keseluruhan data aspek pendidikan		7 data

c. Aspek Religi

Deskripsi data aspek religi yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Deskripsi Data Aspek Religi

No.	Data dan identitas data	Rincian	Jumlah data
1.	<p>Hari ini tujuh hari menjelang Lebaran, dan aku tidak puasa. Bagaimana bisa disebut puasa kalau aku belum makan sejak dua hari? Gara-gara keributan kena tendang dari kos-kosan, aku tak sempat pergi ke warung nasi untuk mengemasi sisa makanan. Hari sebelumnya, jika aku datang saat waktu sahur atau selepas sahur, mungkin ada satu dua centong nasi tersisa dan sepotong lauk. (Khairen, 2022: 6)</p> <p>Menjelang sahur aku terbangun. Perutku lapar. Hari ini aku mau puasa. Entahlah, malu juga aku dengan pertanyaan Khanza kemarin. <i>Kenapa aku tak puasa.</i> “Bang Rizki mau ke mana? Ia mengucek-ucek mata. “Jangan tinggalkan Khanza lagi. Khanza takut.”</p> <p>Aku merunduk duduk di sebelahnya, lalu mengecup kening Khanza. “Bang Rizki mau pergi sahur. Khanza tunggu di sini ya.” (Khairen, 2022: 78)</p>	Puasa	2
2.	<p>Suara mengaji di masjid-masjid mulai terdengar. Merambat udara Ramadan, tujuh hari menjelang Lebaran. Ah, aku sudah lama sekali lupa rasanya suasana Lebaran bersama keluarga. (Khairen, 2022: 21)</p> <p>Mataku menatap ke langit. Awan berarak tak melukiskan imaji apa pun. Suara</p>	Mengaji	2

	<p>mengaji itu terus menderu. Ibu tak pernah mengajarkan agama padaku. Waktu kecil, selepas magrib, aku mengaji di dekat rumah. (Khairen, 2022: 21)</p>		
3.	<p>Tak tenang aku makan sahur ini. Benar-benar aku niatkan hari ini aku akan berpuasa. Selepas sahur ini pun, aku akan salat subuh. Mudah-mudahan aku masih ingat bacaannya. (Khairen, 2022: 82)</p> <p>Kami berhenti dulu di sebuah masjid untuk salat zuhur. Selesai salat aku merenung sebentar, membayangkan bagaimana Rizka kedepannya. (Khairen, 2022: 185)</p> <p>Hari makin gelap. Masjid ini akan pasti akan ramai oleh orang tarawih. Aku sudah mengantuk dan lelah. Aku lihat sekeliling, di masjid ini masih tak ada orang. Waktu isya dan tarawih masih setengah jam lagi. (Khairen, 2022: 25)</p>	Salat	3
4.	<p>“Nih sekarang uangnya belum penuh kan. Nanti kamu doa ya, biar penuh. Nanti buat beli baju Lebaran, buat tas, buat...” (Khairen, 2022: 60)</p> <p>“Doanya kaya gimana, Bang Rizki?” Aku sampai lupa. Tak ada yang mengajarkan Khanza berdoa. Ia tak pernah sekolah, tak pernah mengaji seperti aku dan Rizka. Kemudian aku ambil kedua tangan Khanza, mempertemukannya dan mulai berdoa. “Kamu ikutin Abang ya?” Ia mengangguk antusias. Aku mulai melafalkan doa. Meski sudah lama tinggal di jalanan, jadi gelandangan, aku masih ingat bermacam doa. Setiap satu</p>	Berdoa	2

	lafal, Khanza mengikutinya meski patah-patah. (Khairen, 2022: 61)		
5.	Peluru hampir saja mengenaiaku tadi. Takdir mungkin masih memberikan kesempatan untuk aku bertobat, untuk tidak lagi melakukan tindakan kriminal. (Khairen, 2022: 82)	Bertobat	1
6.	Saat aku mulai salat, Khanza juga ikut berdiri di sebelahku. Ia kenakan mukenah yang ada di masjid ini, hanya saja kebesaran. Nanti akan aku ajarkan ia bacaan dan gerakan salat. Aku mengajaknya berdzikir begitu selesai salat. (Khairen, 2022: 91)	Berdzikir	1
7.	<p>“Maaf nak Rizki, apakah orangtuamu tahu kejadian ini?” tanya pak imam itu lagi.</p> <p>Aku menggeleng. “Maaf, Pak, saya anak yatim.”</p> <p>Imam tadi berjalan ke pintu luar, ia memanggil seseorang. Tak lama, pemuda berpeci itu datang. Pak imam berbicara entah apa. Yang aku tahu berikutnya, kotak amal kemarin yang aku pecahkan tiba-tiba sekarang dibuka oleh pemuda berpeci tadi. Imam itu mengambil beberapa lembar uang merah. Lalu ia juga ambil dari sakunya sendiri. Ia minta pemuda berpeci tadi mencatat di sebuah buku. (Khairen, 2022: 98)</p>	Sedekah	1
8.	Hampa. Tak tahu apa-apa. Duniaku tak tahu harus sedih atau senang. Takut atau bangga. Kosong atau penuh warna. Di tiap lembar bergaris, tak aku temukan titik atau koma. Aku hanya akan menjalaninya saja. Jika kelak nasib mempertemukanku lagi dengan adik-	Bersyukur	1

	adikku, ya sudahlah aku akan bersyukur. (Khairen, 2022: 229)		
9.	<p>Malam tiba, suara takbiran bertalu-talu. Dulu saat masih dengan keluargaku, malam takbiran itu berbeda sekali. Udara di sekitar wajah pasti terasa seperti di dimensi lain. Hangatnya percakapan, menu makanan, dan syukur, serta canda tawa memenuhi tiap ujung ruangan. Kini semua itu tak ada. Sudah lama tak ada. Kosong. Sendiri. Tak ada yang peduli. (Khairen, 2022: 234)</p> <p>Mungkin besok aku takkan pergi salat idul fitri. Itu hanya akan membuatku sedih. Karena setiap orang sehabis itu pasti akan pergi ke rumah mereka atau bersilaturahmi dengan keluarga sambil menikmati ketupat. (Khairen, 2022: 235)</p>	Idul Fitri	2
	Jumlah keseluruhan data aspek religi		15 data

d. Aspek Kemasyarakatan

Deskripsi data aspek kemasyarakatan dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Deskripsi Data Aspek Kemasyarakatan

No.	Data dan identitas data	Rincian	Jumlah data
1.	Saat ini aku berdiri di depan panti asuhan, membawa dua adik perempuanku. Aku bukan anak yatim piatu. Ibuku masih hidup. Tapi dua menit yang lalu adalah terakhir kali aku bertemu dengan ibu. Hingga kelak aku dewasa, kami tak pernah bertemu lagi.	Keluarga	5

	<p>Dua menit yang lalu, adalah kali terakhir juga aku mencintai ibu. (Khairan, 2022: 1)</p> <p>Ayahku tewas tertembak. Kini nasib buruk itu tak selesai pada detak jantung ayah yang berhenti. Degup nahasnya berpindah pada kehidupanku, dan dua adik perempuanku. (Khairan, 2022: 1)</p> <p>Tubuhnya hempas di sebelahku. Ia memelukku erat sambil menahan tangis. Aku juga menahan sakit luka-luka. Sejak ia lahir, tak pernah Rizka memelukku. Baru kali ini. Aku tak tahu apa yang mereka lakukan pada Rizka. Malam ini, kami bertiga, beradik-kakak, berdarah. (Khairan, 2022: 4)</p> <p>Aku kembali ke masjid tadi, menatap ke kaca-kaca rumah. Melihat orang penuh tawa dengan keluarga mereka, berbuka puasa dengan nikmat dan penuh hangat. Tubuhku semakin dingin, namun sesuatu yang hangat merembes di pelupuk mataku. Air mata cemburu, bercampur amarah. Kenapa aku tak bisa seperti mereka? Aku meringkuk, menggigit jariku, menatap ke arah rumah-rumah itu. (Khairan, 2022: 25)</p> <p>Ia tertawa-tawa sendiri. Mungkin ia tak pernah bertemu ayah dan ibu, tapi akulah keluarga terdekat, yang paling tua, yang ia miliki. (Khairan, 2022: 59)</p>		
2.	Ya, Rizka adik kandungku sendiri. Yang sudah dua tahun tak aku kunjungi ke panti asuhan. Adik kandungku sendiri, yang coba aku lindungi selama ia di sana. Yang mesti tak pernah aku ucapkan, sebetulnya aku sangat	Kasih sayang	2

	<p>menyayanginya, bahkan jauh sebelum ibu membuang kami ke panti asuhan. (Khairen, 2022: 17)</p> <p>Sebagai anak dan remaja yang besar tanpa kehangatan keluarga kami tak kenal bahasa kerinduan. Meski begitu, jauh di dalam hati, aku rindu juga pada adik-adikku. (Khairen, 2022: 30)</p>		
3.	<p>Aku tak tahu apa yang terjadi antara mereka, tapi cerita barusan, apapun itu membuatku menyadari ternyata Rizka lebih punya teman selama di panti asuhan. Mata mereka berbinar. Saling mengangguk. Ini sungguh mengharukan, apa yang aku saksikan ini, inilah persahabatan sesungguhnya. Aku iri. Aku tak punya sahabat seperti ini. Rizka punya. Ternyata ia tumbuh jadi kawan sejati. (Khairen, 2022: 165)</p>	Persahabat an	1
4.	<p>Sedikit orang yang datang ke masjid saat salat magrib. Padahal ini kawasan perumahan yang cukup besar. Mungkin mereka semua lapar. Jadi begitu mendengar bedug berbuka, mereka langsung minum dan makan sepuasnya. Tapi tidak dengan sepasang paruh baya dengan seorang anak perempuannya. Selesai salat berjamaah, bapak ibu itu tampak bersalam-salaman dengan orang lain di depan masjid, mengobrol sana-sini sebentar. (Khairen, 2022: 23)</p> <p>Mungkin besok aku takkan pergi salat idul fitri. Itu hanya akan membuatku sedih. Karena setiap orang sehabis itu pasti akan pergi ke rumah mereka atau bersilaturahmi dengan keluarga sambil menikmati ketupat. (Khairen, 2022: 235)</p>	Silaturahmi	3

	<p>Aku meringkuk seperti biasa lagi di kamar kosanku. Jika besok Bang Ujeng datang mengetuk, aku akan menyalaminya, lalu pergi kembali tidur. Ah, dia juga tak punya siapa-siapa lagi di dunia ini. Maka salam-salaman antara kami itu jelas hanya akan jadi basa-basi. (Khairen, 2022: 235)</p>		
	<p>Jumlah keseluruhan data aspek kemasyarakatan</p>		<p>11 data</p>

2. Relevansi Aspek Sosial dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

Hasil penelitian menunjukkan relevansi antara aspek sosiologi sastra dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Relevansi diperoleh berdasarkan sosiologi sastra, yaitu aspek sosial masyarakat. Aspek sosial masyarakat meliputi (1) aspek ekonomi meliputi: kemiskinan, pengangguran, eksploitasi anak, pekerjaan, kesenjangan sosial, pertanian, dan berdagang, (2) aspek pendidikan meliputi: pendidikan dalam keluarga, pendidikan agama, dan pendidikan di sekolah, (3) aspek religi meliputi: puasa, mengaji, salat, berdoa, bertobat, berdzikir, sedekah, bersyukur dan melaksanakan Idul Fitri, serta (4) aspek kemasyarakatan meliputi: keluarga, kasih sayang, persahabatan, dan silaturahmi.

Relevansi sosiologi sastra yang meliputi aspek sosial masyarakat merupakan materi pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Aspek sosial merupakan cakupan dari materi pembelajaran sastra di Madrasah Aliah. Aspek sosial yang terdapat dalam novel termasuk dalam materi pembelajaran sastra yang terangkum dalam analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra.

Pembelajaran apresiasi sastra menjadi salah satu materi penting untuk diajarkan pada siswa tingkat Madrasah Aliah. Hal ini sesuai dengan isi kurikulum di sekolah. Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang strategis dalam perannya sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran (Fujiawati, 2016: 17). Kurikulum dalam tingkat satuan pendidikan meliputi kompetensi dasar dan kompetensi inti tentang apresiasi sastra sebagai pembelajaran yang diajarkan kepada siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi dasar yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel baik secara lisan maupun tulisan. Karya sastra yang dipelajari adalah novel dengan materi menganalisis isi novel. Dalam menganalisis isi sebuah karya terdapat struktur yang mengulas unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, latar, alur, penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik meliputi nilai-nilai, kepengarangan, dan kehidupan sosial.

Kompetensi dasar dan kompetensi inti yang digunakan disesuaikan dengan kurikulum 2013. Relevansi aspek sosial dalam novel *Kado Terbaik*

karya J.S. Khairen dapat dilihat berdasarkan kurikulum 2013. Kompetensi dasar dan kompetensi inti dalam novel menjadi materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII semester 2 dengan KI dan KD 3.9 dan 4.9 kurikulum 2013 tentang materi pembelajaran novel.

Kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel baik secara lisan maupun tulisan dan 4.9 Menganalisis novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Materi yang dipelajari yaitu mengidentifikasi sebuah karya sastra salah satunya adalah novel dengan tujuan menentukan isi dan kebahasaan melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Berdasarkan uraian di atas dijelaskan bahwa siswa diminta untuk dapat mengidentifikasi mengenai isi sebuah karya sastra sebagai upaya dalam mengembangkan aspek kognitif dan kreatifitas. Selain itu, siswa diminta untuk mampu menelaah struktur dalam novel meliputi identifikasi novel, menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik, serta menilai kelebihan dan kekurangan novel.

Pembelajaran sastra di tingkat Madrasah Aliah termasuk ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan kurikulum 2013. Pembelajaran berkaitan dengan analisis novel dapat ditemukan pada KD 3.9 dan 4.9 kelas XII semester 2 kurikulum 2013. Pembelajaran novel di Madrasah Aliah merupakan bentuk adanya relevansi novel sebagai bahan ajar di Madrasah Aliah. Dalam penelitian ini, novel *Kado Terbaik* karya

J.S. Khairen dianalisis menggunakan kajian sosiologi sastra dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah sangat penting untuk diterapkan. Dalam sebuah karya sastra merupakan cerminan kehidupan yang dapat diambil pembelajarannya bagi pembaca khususnya kepada siswa. Di dalam karya sastra terdapat nilai-nilai yang dapat dipetik dalam kehidupan. Dalam karya sastra tidak mempunyai nilai yang buruk, setiap karya memberikan nilai-nilai yang baik kepada pembacanya. Dengan demikian, siswa dapat menerapkannya dalam menjalankan kehidupan dengan sesamanya. Tujuan pembelajaran sastra secara universal adalah untuk mengolah akhlak dan karakter siswa.

Pengarang menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh pembaca dalam menceritakan peristiwa dalam novel. Selain itu, pengarang juga tidak memunculkan istilah-istilah yang sulit dipahami. Dengan demikian, dapat memudahkan siswa dalam belajar apresiasi sastra. Setiap cerita yang dihadirkan oleh pengarang melalui para tokohnya mempunyai nilai-nilai sosial yang dapat dipetik. Nilai-nilai yang diperoleh dari novel diharapkan dapat diajarkan dan diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai sosial tersebut dapat membangun akhlak siswa. Dengan demikian, novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen sangat layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar bagi siswa. Dapat dikatakan bahwa novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen memiliki kesesuaian dalam mencapai

tujuan pembelajaran sastra. Hal tersebut membuktikan bahwa novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dapat memberikan pengetahuan dan pembelajaran bagi siswa.

B. Analisis Data

1. Aspek Sosial dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen

Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen menggambarkan latar belakang kehidupan manusia yang hidup terpinggirkan. Novel ini juga menceritakan kehidupan anak yang hidup dengan keterbatasan dan kekurangan dari segi sosialnya. Novel *Kado Terbaik* mengisahkan tentang kehidupan masyarakat di jalanan yang lekat dengan aspek sosial secara kompleks.

Aspek sosial yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen lebih dominan mengenai aspek ekonomi. Hal ini berdasarkan cerita yang disajikan dalam novel lebih kompleks terkait kesulitan-kesulitan hidup yang dialami para tokoh. Kesulitan tersebut lebih utama dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk mampu memenuhi kebutuhan hidup seseorang harus mempunyai penghasilan. Dalam novel dikisahkan anak-anak yang tinggal di panti asuhan tidak mempunyai pekerjaan yang layak agar dapat menghasilkan rupiah, sehingga sangat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan hal tersebut aspek ekonomi yang

digambarkan dalam novel yaitu para tokoh mengalami kekurangan dan kesulitan ekonomi.

Peneliti mengupas tentang aspek sosial yang terdapat pada novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen menggunakan aspek sosial karya sastra menurut Wellek dan Warren. Aspek sosial karya sastra meliputi aspek ekonomi, pendidikan, religi, politik, budaya, dan kemasyarakatan. Aspek sosial yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* yaitu aspek ekonomi yang terdiri dari 22 data meliputi kemiskinan, pengangguran, eksploitasi anak, pekerjaan, kesenjangan sosial, pertanian, dan berdagang. Aspek pendidikan sejumlah 7 data meliputi pendidikan dalam keluarga, pendidikan agama, dan pendidikan formal. Aspek religi sejumlah 15 data yang meliputi puasa, mengaji, salat, berdoa, bertobat, berdzikir, sedekah, bersyukur, dan melaksanakan Idul Fitri. Aspek kemasyarakatan sejumlah 11 data membentuk kekerabatan terdiri dari keluarga, kasih sayang, persahabatan, dan silaturahmi antar sesama. Berikut hasil analisis aspek sosial yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen.

a. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi menjadi salah satu aspek sosial yang kompleks dalam kehidupan masyarakat. Aspek ekonomi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan lain-lain. Setiap anggota masyarakat membutuhkan segi ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan dan kelangsungan

hidupnya. Dengan memenuhi kebutuhan ekonomi, seseorang dapat mencapai hak dan kewajiban hidupnya. Setiap individu dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi karena berkaitan dengan kelangsungan hidup sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Keadaan ekonomi yang digambarkan dalam novel yaitu mengalami kekurangan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Apa yang dituangkan dalam novel sesuai dengan cerita yang diangkat yaitu mengisahkan orang-orang yang hidup di jalanan dengan keadaan ekonomi yang sulit. Berikut aspek ekonomi yang terdapat dalam novel.

1) Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang masih banyak ditemukan dalam masyarakat. Kemiskinan dapat disebabkan karena berbagai faktor. Salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan yaitu pendidikan yang tidak merata dalam masyarakat. Pendidikan yang baik akan menunjang pengetahuan dan keterampilan seseorang sehingga lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan. Novel *Kado Terbaik* mengangkat cerita tentang keadaan masyarakat pinggiran yang hidup dengan penuh keterbatasan ekonomi. Penulis mengisahkan kemiskinan yang menimpa para tokoh yang hidup di panti asuhan ilegal.

Rizki dan anak-anak di panti asuhan tidak mempunyai keterampilan sehingga tidak dapat menghasilkan uang. Mereka terpaksa menjadi anak buah Pak Tono sang pemilik panti untuk dapat bertahan hidup di tengah keterbatasan.

Dalam novel ini digambarkan bahwa kemiskinan terjadi pada remaja yang tinggal di jalanan. Setelah Rizki memutuskan keluar dari panti asuhan ia bertekad untuk mencari pekerjaan. Namun, dalam mendapatkan pekerjaan tidak semua yang ia bayangkan. Ia belum juga mempunyai pekerjaan yang dapat menghasilkan uang, sehingga untuk sekedar mempunyai tempat berteduh saja sangat kesulitan. Hal ini digambarkan dalam novel ketika Rizki dipaksa keluar dari tempat kos karena ia sudah tidak bisa lagi membayar uang sewa. Hal ini menandakan bahwa anak yang hidup di jalanan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

Lalu apakah sejak keluar, hidupku membaik? Tidak. Malah seringnya lebih parah. Bahkan nanti malam, aku belum tahu harus tidur di mana. Tadi pagi-pagi sekali aku kena tendang dari kos-kosanku. Gara-gara aku tak lagi punya uang untuk membayarnya. (Khairan, 2022: 6)

Selain itu, Rizki tidak mempunyai arah dan tujuan ke mana dirinya akan menemukan tempat untuk beristirahat

setelah seharian mencari pekerjaan. Ia tidak tahu di mana tempat beristirahat hanya untuk satu hari saja. Ia tak lagi mempunyai tempat tinggal karena telah keluar dari kos yang ia sewa waktu itu. Dalam novel digambarkan ketika hari menjelang malam, Rizki masih berada di jalanan karena tidak mempunyai tujuan untuk ia beristirahat. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut:

Ini sudah menjelang jam berbuka puasa. Aku belum tahu akan berbuka puasa di mana. Apa? Berbuka? Puasa saja aku tidak. Aku juga belum tahu akan tidur di mana malam ini. (Khairan, 2022: 21)

Selain kesulitan untuk mencari tempat beristirahat, Rizki juga merasakan kesusahan untuk membeli makanan. Karena tidak mempunyai uang, ia tidak dapat membeli makanan untuk dirinya. Sehingga menyebabkan ia merasakan kelaparan. Dibuktikan pada kutipan berikut yang mengisahkan Rizki sangat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik papan maupun pangan.

Ah, bahkan untuk tidur di mana malam ini, aku tak tahu. Perutku kembali berbunyi. Energiku habis gara-gara kejar-kejaran seharian. (Khairan, 2022: 22)

Keadaan ekonomi Rizki yang sangat kekurangan juga terlihat ketika ia tidak mempunyai uang hanya untuk sekedar membeli satu piring makanan. Keadaan tubuh yang letih dan lelah setelah berkeliling mencari pekerjaan membuatnya sangat ingin membeli makanan di warung terdekat. Namun, ia tidak mempunyai uang sepeserpun untuk membeli makan. Setelah tidak mampu lagi menahan lapar akhirnya ia terpaksa berhutang untuk bisa membeli makanan. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

Aku masuk ke dalam salah satu warung nasi. Beberapa orang tampak lahap dan penjualnya langsung mengambil piring, memindahkan dua centong nasi. Mungkin mengira aku ingin makan. Ya, memang aku ingin makan, tapi masalahnya aku tak ada uang. (Khairan, 2022: 8)

2) Pengangguran

Pengangguran menjadi masalah utama dalam segi ekonomi. Pengangguran mengakibatkan seseorang tidak mempunyai pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam hidupnya dan dapat mendorong mereka jatuh ke jurang kemiskinan. Dalam novel *Kado Terbaik* digambarkan pengangguran yang dialami Rizki disebabkan karena

berbagai faktor, seperti pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam novel digambarkan sulitnya mencari pekerjaan yang layak bagi remaja seusia Rizki. Setelah keluar dari panti asuhan Rizki bertekad untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia berusaha mencari pekerjaan di sudut kota yang mempunyai mobilitas tinggi. Namun, dengan segala usaha dan berbagai keterbatasan ia belum juga mendapatkan pekerjaan. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

Aku sudah letih berkeliling mencari dua hal. Pertama, tempat yang mau menerimaku kerja-dan mungkin sedikit makan. (Khairan, 2022: 7)

Setelah seharian Rizki berusaha mencari pekerjaan, ia tak juga mendapatkannya. Rasa lelah dan putus asa dialami seseorang yang sedang berusaha mencari pekerjaan. Kemudian ia beristirahat untuk memulai esok hari dengan kembali ke jalanan untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

Hari makin gelap. Masjid ini pasti akan ramai oleh orang tarawih. Aku sudah mengantuk dan lelah. Pekerjaan belum juga aku dapatkan. Badanku mulai menggigil, pakaianku tak juga kering. Tak ada pilihan lain. Aku

sudah sangat letih. Aku kembali ke masjid tadi, menatap ke kaca-kaca rumah. (Khairan, 2022: 24)

3) Eksploitasi anak

Novel ini mengisahkan tentang fenomena kekerasan yang dilakukan seorang pemilik panti asuhan. Bentuk kekerasan yang digambarkan yaitu eksploitasi anak di panti tersebut. Diketahui panti asuhan yang dikelola Pak Tono merupakan panti asuhan ilegal. Panti asuhan yang tidak sesuai dengan aturan berdirinya menjadi alasan terjadinya kekerasan terhadap anak. Anak-anak panti asuhan dimanfaatkan untuk keuntungannya sendiri. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut:

Ini masih siang menjelang sore. Pasti panti itu belum ada orang. Anak-anaknya berkeliaran melakukan pekerjaan yang diperintah Pak Tono dan asisten-asistennya. (Khairan, 2022: 19)

Pak Tono sebagai pemilik panti asuhan ilegal tersebut mengeksploitasi anak-anak untuk dijadikan pekerja di jalanan sebagai pengemis, pengamen, bahkan ada yang mencuri dan mencopet. Hal tersebut dilakukan demi keuntungannya dalam memperoleh uang. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

Mereka sudah kembali dari jalanan. Ada yang mengamen, berjualan, mengemis, bahkan ada yang masih bayi disewakan untuk pura-pura mengiba di pinggir jalan. (Khairan, 2022: 31)

Semua uang yang diperoleh anak-anak panti asuhan dari hasil mengamen dan mengemis di jalanan tersebut akan diserahkan kepada Pak Tono. Tanpa ada imbalan apapun dari pak Tono kepada anak-anak yang telah susah payah mencari uang. Mereka hanya dapat menjalankan perannya masing-masing kemudian pulang, makan dan tidur di panti asuhan Pak Tono. Hal itu dibuktikan pada kutipan:

Meski akhirnya uang receh dari banyak anak itu menggemuk dan masuk dompet Tono si brengsek itu. Kami anak panti hanya tahu, lakukan tugas, dapat sedikit bagian, makan kenyang, dan punya tempat berlindung di malam hari. Bahwa ada lebih banyak uang yang kemudian Tono simpan dan makan sendiri, kami tak benar-benar peduli. (Khairan, 2022: 117)

4) Pekerjaan

Aspek ekonomi yang terdapat dalam novel yaitu digambarkan mengenai pekerjaan para tokoh. Pekerjaan berkaitan dengan mata pencaharian seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seseorang membutuhkan

pekerjaan agar memiliki pendapatan untuk kelangsungan hidupnya. Kebutuhan hidup di perkotaan relatif tinggi sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan memerlukan pekerjaan yang sesuai. Sebagai remaja yang tumbuh dan menghabiskan waktu di jalanan, sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Dengan keahlian yang terbatas, Rizki menerima pekerjaan serabutan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya

Pekerjaan yang digambarkan melalui tokoh dalam novel ini yaitu Rizki sebagai anak jalanan menjadi porter terminal. Rizki melihat peluang pekerjaan itu ketika mencari pekerjaan di terminal. Ia melihat peluang kerja tersebut karena menjelang hari raya pasti terminal dipenuhi masyarakat dari penjuru kota yang akan pulang kampung. Orang-orang yang pulang ke kampung halaman pastilah membawa banyak barang, sehingga Rizki bisa menjadi jasa angkat-angkat barang di sana. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

Anaknya kemudian datang dengan beberapa petugas berseragam, alias porter terminal. Aha, mungkin aku bisa coba itu nanti. Jadi petugas porter, jasa mengangkat-angkat barang. Toh ini menjelang Lebaran, pasti banyak yang pulang kampung. (Khairan, 2022: 8)

Rizki mau melakukan pekerjaan apa saja asalkan dapat menghasilkan rupiah. Namun, ia memilih pekerjaan yang halal agar mendapatkan berkah dalam mencari rezeki. Pak Tono yang mengetahui jika Rizki membutuhkan pekerjaan kemudian meminta agar ia mencari Toron untuk bekerja. Ia pun mencari Bang Toron di pasar untuk bertanya mengenai pekerjaan yang disampaikan Pak Tono. Rizki mencari Bang Toron dengan harapan mendapatkan pekerjaan agar mendapatkan uang dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

“Cari Toron ya. Ada yang harus diantar,” sambung Pak Tono lagi, saat ia tepat di pintu kamar. “Kayanya kerjaan itu lebih cocok buat kamu daripada bantuin saya di sini.” (Khairan, 2022: 44)

Saat ini yang dibutuhkan oleh Rizki adalah pekerjaan yang dapat menyambung hidupnya. Ia berusaha untuk mengutamakan mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, Rizki juga memerlukan uang untuk dapat membahagiakan adiknya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan:

Sekarang yang harus aku utamakan, bagaimana caranya agar bisa punya uang. Untuk makan, bisa membelikan

apa yang Khanza minta, dan untung-untung membeli sesuatu untuk diriku pula. (Khairan, 2022: 45)

Namun, pekerjaan dari Bang Toron bukanlah yang diinginkan oleh Rizki. Ia tak ingin menjadi seperti ayahnya yang tewas tertembak oleh polisi karena pekerjaan pengedar itu lagi. Rizki menolak pekerjaan yang diberikan oleh Bang Toron karena rasa takut dan trauma yang masih membayangnya. Ia tak ingin kejadian serupa yang menimpa ayahnya dulu akan terjadi pada dirinya. Rizki lebih memilih pekerjaan serabutan saja asalkan uang yang ia hasilkan bernilai halal. Hal ini dapat dilihat pada kutipan:

Aku menelan ludah. Bukan pekerjaan itu yang aku mau. Itu pekerjaan yang dulu juga ayah berikan pada banyak orang. Aku jelas tak mau. Aku mau pekerjaan angkat-angkat saja. (Khairan, 2022: 47)

Selain itu, pekerjaan berdagang juga dilakukan oleh Rizki untuk menyambung hidup. Rizki berdagang keliling untuk menjual sapu milik Bang Ujeng, sang pemilik gudang tempat tinggal Rizki. Setiap hari ia menjual sapu melewati perumahan-perumahan hingga larut sore. Meskipun hasil jerih payah dari hasil menjual sapu tidak mampu memenuhi kebutuhannya, Rizki tetap menjalaninya karena himpitan

keadaan. Ia berusaha bekerja apa saja untuk mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan adiknya. Tidak ada pekerjaan lain yang bisa ia lakukan, yang bisa ia andalkan hanyalah menjual sapu untuk menambah uang penyambung hidup. Namun demikian, ia bersyukur masih ada kesempatan untuk bekerja meskipun hasilnya tak menentu.

Dibuktikan pada kutipan berikut:

Sejak pagi kami sudah berkeliling menjual sapu. Tujuanku ada dua sebetulnya. Pertama, memang ingin membantu bang Ujeng. Meski uangku kemarin tiba-tiba banyak, tapi aku tak mungkin menolak kerjaan. Aku tahu betul rasanya perut kelaparan dan tak ada tempat tinggal. Jadi jika ada uang tambahan dari menjual sapu ini, tak mungkin aku menolaknya. (Khairen, 2022: 116)

Selain itu pekerjaan yang dilakukan oleh Rani sebagai seseorang yang merantau di Ibu Kota Jakarta yaitu menjadi *talent manager*. Rani telah menekuni pekerjaan itu di ibu kota sejak lama yaitu mengatur kehidupan selebritis yang tentunya mempunyai bayaran mahal. Penghasilan yang diperoleh Rani berasal dari sebagian bayaran artis yang ia tangani. Hal tersebut membuat keadaan ekonomi Rani jauh lebih baik dibandingkan anak-anak yang hidup di jalanan. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

Aku harus rela meninggalkan pekerjaanku yang sudah amat baik di Ibu Kota. Menjadi seorang *talent manager*. Mengurus selebritis Ibu Kota yang setiap hari pasti dapat uang jutaan. Yang mana uang-uang itu, akan mengalir sepuluh hingga dua puluh persennya ke dompetku. (Khairin, 2022: 237)

5) Kesenjangan sosial

Secara umum kesenjangan sosial diartikan sebagai keadaan tidak seimbang atau adanya jarak yang terjadi di tengah masyarakat. Kesenjangan sosial merupakan ketimpangan atau ketidaksamaan akses untuk memanfaatkan sumber daya yang ada. Terjadinya kesenjangan sosial dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya lapangan pekerjaan, pendidikan, dan keterampilan. Kesenjangan sosial menyebabkan terjadi perbedaan mencolok antara masyarakat kelas atas dan kelas bawah.

Dalam novel digambarkan kesenjangan sosial ekonomi masyarakat kelas atas dengan kelas bawah. Antara tokoh Rani dan Rizki yang berasal dari keluarga dengan status sosial yang sangat kontras. Rani yang mempunyai karir sangat baik di ibu kota, sedangkan Rizki sebagai anak yang hidup di jalanan sudut kota dengan keadaan ekonomi yang sangat sulit. Hal tersebut mencerminkan adanya

kesenjangan sosial yang masih banyak terjadi di lingkup masyarakat. Dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

Beruntung sekali Rani ini. Ia bisa hidup serba berkecukupan, pendapatan yang baik, pasti berkat orang tuanya yang juga amat mendukung. Pendidikannya pasti lengkap. Ia punya kedua orang tua yang selalu menyebut namanya dalam doa. Aku? Tak ada. Tak pernah ada. (Khairan, 2022: 161)

6) Pertanian

Di sudut kota masih terdapat perputaran ekonomi yang berasal dari pertanian. Hal ini disebabkan kondisi alam dan wilayah yang masih memungkinkan untuk digunakan sebagai lahan pertanian meskipun dengan jumlah yang terbatas. Lahan kosong di sudut kota telah beralih fungsi menjadi perumahan tempat tinggal maupun lahan bisnis.

Para petani menggarap lahan persawahan mereka dengan ditanami padi. Rizki yang membutuhkan pekerjaan berniat jika ia sudah tidak lagi menjadi porter terminal maka akan memilih menjadi petani seperti apa yang telah ia lihat ketika beristirahat karena kelelahan. Ia melihat bahwa menjadi petani tidak sulit karena tidak membutuhkan keahlian selain tenaga yang kuat. Rizki merasa mampu

dengan tenaga yang ia miliki untuk menjadi petani. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

Sore pun datang. Kakiku yang sebetulnya sudah letih betul berhenti di depan sedikit petak sawah. Para petani itu masih tampak beres-beres. Mereka hendak pulang. Mungkin kalau di terminal sudah tak bisa jadi porter, aku bisa menjadi petani. (Khairan, 2022: 20)

7) Berdagang

Aspek ekonomi yang digambarkan dalam novel salah satunya yaitu berdagang. Perdagangan umum dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Bagi masyarakat aktivitas perdagangan dapat dilakukan di tempat-tempat umum seperti pasar, swalayan, ruko, dan sebagainya. Dalam novel digambarkan aktivitas perdagangan yang ada di pasar dekat terminal kota. Di pasar tersebut masyarakat menjual berbagai kebutuhan, salah satunya adalah pasar hewan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan:

Di bagian belakang terminal, ada lubang di dinding. Lubang ini menuju pasar kecil, tempat orang-orang berjualan burung-burung dan semua peralatannya. Aku terus melewati pasar burung ini, berjalan cepat. (Khairan: 15)

Aktivitas ekonomi tidak lepas dari adanya jual-beli. Di perkotaan terdapat kegiatan jual-beli salah satunya di pasar. Arus perputaran uang yang ada di pasar akan semakin kencang ketika menjelang hari raya. Masyarakat tumpah ruah melakukan transaksi jual beli untuk mempersiapkan kebutuhan menjelang hari raya. Dengan demikian, Rizki bisa menghasilkan uang dari jasa angkat-angkat barang di pasar. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

Ini enam hari menjelang Lebaran. Perputaran uang berdenyut kencang di pasar ini. Orang-orang asli, para perantau, dan para pedagang tumpah ruah. Pasar yang ramai adalah pertanda mereka semua sedang banyak uang. Artinya lagi, ada banyak barang-barang yang bisa aku bantu angkat-angkat. (Khairan, 2022: 46)

Ketika di pasar tersebut, Rizki yang sangat kesulitan dan memerlukan uang rela menjual apapun benda yang ia miliki. Salah satunya ketika ia akan menawarkan dompet yang ia temukan di terminal kepada ibu-ibu yang berminat membeli di pasar tersebut. Hal itu dibuktikan pada kutipan:

Aku bawa dompet itu. Mungkin di pasar bisa aku jual. (Khairan, 2022: 45)

b. Aspek Pendidikan

Aspek pendidikan merupakan bagian dari aspek sosial dalam masyarakat. Sistem pendidikan yang baik akan menunjang pengetahuan dan nilai karakter seseorang. Pendidikan memerlukan perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat, baik pemerintah, guru, orang tua, maupun siswa. Pendidikan di pandang sebagai pencetak sumber daya manusia menuju lebih baik. Aspek pendidikan dalam novel terdiri dari pendidikan yang diajarkan dalam keluarga, pendidikan agama, dan pendidikan formal atau sekolah.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk membentuk sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan mampu mengikuti arus perkembangan zaman. Pendidikan sebaai wahana dalam mengembangkan sumber daya manusia menjadi lebih produktif dan memiliki kemampuan dalam meningkatkan taraf kehidupan. Di samping itu, pendidikan ialah proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Berikut merupakan aspek pendidikan dalam novel.

1) Pendidikan dalam keluarga

Pendidikan yang utama adalah pendidikan yang berasal dari keluarga. Pendidikan dalam keluarga menjadi fundamen atau dasar menuju pendidikan selanjutnya.

Melalui keluarga tidak hanya ilmu pengetahuan saja yang diajarkan, namun pengetahuan terkait nilai-nilai, etika, moral, dan pembentukan karakter bagi anak.

Dalam novel digambarkan kurangnya pendidikan yang diberikan dalam sebuah keluarga. Kedua orang tua Rizki tidak menjalankan kewajibannya untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Ayahnya yang telah meninggalkan keluarga untuk selama-selamanya sehingga anaknya tidak mempunyai sosok ayah yang dapat mendidik dan membimbing. Sedangkan ibu Rizki sebagai anggota keluarga yang seharusnya memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya namun tega membuangnya di panti asuhan. Oleh karena itu, ibu Rizki tidak memenuhi hak dan kewajiban dalam mendidik anaknya.

Pengetahuan mendasar terkait nilai agama Islam dan pendidikan karakter tidak diberikan oleh ibu kepada Rizki dan kedua adiknya. Sehingga menyebabkan Rizki dan adiknya tidak mempunyai bekal ilmu pendidikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan. Selain itu mereka tidak mempunyai arah dalam menemukan jati dirinya. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

Suara mengaji itu terus menderu. Ibu tak pernah mengajarkan agama padaku. Waktu kecil, selepas magrib, aku mengaji di masjid dekat rumah. Aku cukup baik dalam mengaji. (Khairen, 2022: 21)

Selain itu, Ibu Rizki juga tidak mengajarkan anaknya untuk berdoa kepada Allah SWT sebagai sarana untuk meminta petunjuk dan pertolongan. Rizki belajar ilmu agama melalui tempat belajar di lingkungan rumahnya. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

Oh ya, ibu juga tak pernah mengajarkanku doa apa pun. Semua pengetahuan dan doa-doa aku dapatkan dengan belajar mengaji dekat rumah. (Khairen, 2022: 91)

2) Pendidikan agama

Pendidikan agama merupakan aspek penting yang harus diajarkan kepada setiap individu. Pengetahuan religius sudah seharusnya diajarkan kepada anak sejak dini sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Pendidikan terkait nilai-nilai agama sebagai wahana dalam pembentukan karakter. Hal tersebut bertujuan agar seseorang mempunyai pedoman dalam menjalankan kehidupan. Manusia memerlukan aturan agama agar senantiasa berbuat kebenaran dalam bertindak laku karena ingat akan Tuhannya.

Dalam novel ini digambarkan pendidikan agama yang diajarkan Rizki kepada adik-adiknya. Adik-adik Rizki tidak mempunyai pengetahuan agama Islam dari luar, oleh karena itu hanya Rizki yang dapat mengajarkan ilmu agama. Hal ini tergambarkan dalam novel ketika Rizki mengajarkan tata cara wudu kepada adiknya. Dibuktikan pada kutipan:

Aku melipat ujung pakaian Khanza agar tak basah. Tangan dan wajahnya aku dekatkan ke air keran, membantunya berwudu. Setelah selesai, aku ajak ia berdoa. Khanza hanya tahu bagian aminnya saja. Ini mungkin pertama kali ia berwudhu seumur hidupnya. Tak ada yang mengajarkan Khanza ilmu agama. (Khairan, 2022: 91)

Setelah mengajarkan tata cara bersuci kepada adiknya, kemudian Rizki mengajarkan untuk melaksanakan ibadah salat. Khanza belajar mulai dari bacaan dan gerakan salat kepada Rizki. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan:

Saat aku mulai salat, Khanza juga ikut berdiri di sebelahku. Ia kenakan mukenah yang ada di masjid ini, hanya saja kebesaran. Nanti akan aku ajarkan ia bacaan dan gerakan salat. (Khairan, 2022: 91)

3) Pendidikan formal

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sosial dapat disebut sebagai organisasi yang terikat pada tata aturan

formal. Pendidikan di sekolah merupakan hak yang dapat diperoleh seluruh anggota masyarakat. Pendidikan formal di sekolah berperan penting dalam memberikan ilmu pengetahuan dan karakter seseorang.

Dalam novel digambarkan pendidikan formal atau pendidikan di sekolah tidak pernah Khanza dapatkan. Hal itu semata-mata karena sejak bayi ia sudah dibuang di panti asuhan. Alasan tersebut yang membuat Khanza tidak pernah belajar sejak kecil, ia pun tidak pernah belajar ilmu agama, dan tidak pernah membaca buku. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut:

Tidak hanya besar tanpa orang tua, Khanza juga tak pernah sekolah. Tak pernah belajar mengaji. Tak pernah membaca buku. (Khairan, 2022: 117)

Selain itu, di dalam novel digambarkan Rani mempunyai pendidikan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan dukungan orang tua dan karirnya yang sangat bagus. Karir yang dijalani Rani tidak terlepas dari dukungan kedua orang tua dan latar belakang pendidikannya yang lengkap. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan:

Beruntung sekali Rani ini. Ia bisa hidup serkecukupan, pendapatan yang baik, pasti berkat orang tuanya yang

juga amat mendukung. Pendidikannya pasti lengkap. Ia punya kedua orang tua yang selalu menyebut namanya dalam doa. (Khairen: 161)

Dalam novel ini pendidikan formal tidak didapatkan anak-anak ketika berada di panti asuhan. Lingkungan mereka yang terbiasa hidup di jalanan menjauhkan mimpi mereka untuk dapat mengenyam pendidikan. Namun, dalam novel ini digambarkan ketika Rani mengambil alih untuk mengelola panti asuhan, anak-anak di panti tersebut mampu mendapatkan pendidikan yang lebih layak. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan:

Waktu terus berlalu. Anak-anak di panti ini, sekarang semuanya sudah sekolah. Beberapa di antara mereka bahkan ada yang melanjutkan kuliah. Beberapa ada juga yang kemudian bekerja, membuka usaha kecil-kecilan. (Khairen, 2022: 240)

c. Aspek Religi

Aspek religi merupakan kepercayaan yang dianut oleh manusia sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Dapat dikatakan bahwa aspek religius berarti sikap atau perilaku yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan manusia kepada Tuhan sesuai dengan keyakinannya. Kepercayaan terhadap Tuhan yang dianut oleh para tokoh dalam novel ini adalah agama Islam. Agama Islam dijadikan sebagai landasan dan aturan dalam membangun kehidupan religius

masyarakat secara kuat. Aspek religi merupakan bentuk kehidupan fundamental bagi kelangsungan hidup masyarakat. Bentuk nilai religius yang terdapat pada novel berkaitan dengan tata cara kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh para tokoh. Bentuk nilai-nilai religi tersebut bertujuan untuk meminta petunjuk, pertolongan, dan perlindungan dalam keselamatan hidup. Berikut adalah bentuk aspek religi yang terdapat dalam novel.

1) Puasa

Sikap atau perilaku ketaatan manusia kepada Tuhan dapat diwujudkan dengan beribadah. Dalam agama Islam puasa merupakan salah satu bentuk ibadah yang memenuhi rukun iman. Dalam novel ini digambarkan latar waktu yaitu ketika bulan suci Ramadan. Dalam agama Islam, Allah memerintahkan kepada seluruh umatnya untuk melaksanakan ibadah puasa.

Seperti yang digambarkan dalam novel ketika Rizki dan adiknya Khanza akan berpuasa. Sebelumnya Rizki tidak pernah berpuasa karena tidak bisa sahur. Hal ini tergambarkan ketika ia tak mempunyai uang untuk membeli

makan sahur sehingga tidak bisa untuk menjalankan ibadah puasa. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

Hari ini tujuh hari menjelang Lebaran, dan aku tidak puasa. Bagaimana bisa disebut puasa kalau aku belum makan sejak dua hari? Gara-gara keributan kena tendang dari kos-kosan, aku tak sempat pergi ke warung nasi untuk mengemasi sisa makanan. Hari sebelumnya, jika aku datang saat waktu sahur atau selepas sahur, mungkin ada satu dua centong nasi tersisa dan sepotong lauk. (Khairan, 2022: 6)

Sejak tinggal dan hidup bersama adiknya Khanza, Rizki mempunyai pekerjaan sehingga mampu untuk membeli makan. Ia berniat membeli makan untuk sahur agar dapat menjalankan puasa. Dalam novel digambarkan Rizki yang merasa sungkan jika adiknya bertanya apakah ia berpuasa atau tidak. Oleh karena itu, ia berniat untuk menjalankan puasa bersama dengan adiknya. Kemudian ia dan Khanza bangun dini hari untuk makan sahur sebagai bekal menjalankan puasa sehari penuh. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

Menjelang sahur aku terbangun. Perutku lapar. Hari ini aku mau puasa. Entahlah, malu juga aku dengan pertanyaan Khanza kemarin. *Kenapa aku tak puasa.*
 “Bang Rizki mau ke mana? Ia mengucek-ngucek mata.
 “Jangan tinggalkan Khanza lagi. Khanza takut.”
 Aku merunduk duduk di sebelahnya, lalu mengecup kening Khanza.

“Bang Rizki mau pergi sahur. Khanza tunggu di sini ya.”
(Khairan, 2022: 78)

2) Mengaji

Sikap ketaatan kepada Allah SWT digambarkan dalam novel yaitu membaca ayat suci Al-Qur’an. Bagi umat muslim membaca Al-Qur’an merupakan salah satu bentuk kegiatan ibadah dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

Nilai religius dalam novel ini digambarkan masjid-masjid yang melantunkan ayat suci Al-Quran ketika bulan Ramadan. Dalam kehidupan sehari-hari ketika bulan suci Ramadan banyak tempat ibadah umat muslim yang membaca kitab suci atau biasa disebut dengan istilah tadarus. Dibuktikan ketika Rizki mendengar suara lantunan ayat suci di masjid-masjid. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

Suara mengaji di masjid-masjid mulai terdengar. Merambat udara Ramadan, tujuh hari menjelang Lebaran. Ah, aku sudah lama sekali lupa rasanya suasana Lebaran bersama keluarga. (Khairan, 2022: 21)

Selain itu, ketika Rizki sedang berbaring istirahat di sawah ia menatap ke langit sambil mendengarkan lantunan ayat suci yang berasal dari masjid. Saat itulah Rizki teringat

masa kecilnya yang pernah belajar mengaji di masjid dekat rumah.

Diketahui Rizki cukup baik dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

Mataku menatap ke langit. Awan berarak tak melukiskan imaji apa pun. Suara mengaji itu terus menderu. Ibu tak pernah mengajarkan agama padaku. Waktu kecil, selepas magrib, aku mengaji di dekat rumah. (Khairen, 2022: 21)

3) Salat

Salat merupakan bentuk ibadah wajib bagi umat muslim sebagai tiang utama dalam agama Islam. Salat menjadi bagian dari wujud sikap atau perilaku aspek religius manusia kepada Allah SWT. Ibadah salat bertujuan untuk berdoa serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Bentuk nilai religi dalam agama Islam yang digambarkan dalam novel ini adalah melaksanakan salat. Ibadah salat merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan setiap umat muslim. Rizki melaksanakan ibadah salat sebagai seorang umat islam yang menjalankan kewajibannya untuk beribadah. Hal ini dibuktikan ketika

Rizki selesai makan sahur, kemudian ia melaksanakan ibadah salat subuh. Hal ini sesuai dengan kutipan:

Tak tenang aku makan sahur ini. Benar-benar aku niatkan hari ini aku akan berpuasa. Selepas sahur ini pun, aku akan salat subuh. Mudah-mudahan aku masih ingat bacaannya. (Khairan, 2022: 82)

Selain itu Rizki juga melaksanakan ibadah salat zuhur. Hal ini dibuktikan ketika Rizki sedang di perjalanan mencari adiknya Khanza yang hilang diculik, kemudian ia beristirahat di sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah salat zuhur. Selain itu Rizki beribadah untuk meminta petunjuk dan pertolongan agar Khanza dapat diselamatkan. Hal ini sesuai dengan kutipan:

Kami berhenti dulu di sebuah masjid untuk salat zuhur. Selesai salat aku merenung sebentar, membayangkan bagaimana Rizka kedepannya. (Khairan, 2022: 185)

Ketika memasuki bulan Ramadan, umat muslim berlomba-lomba untuk mendapatkan pahala. Salah satunya yaitu dengan melaksanakan ibadah salat tarawih di malam hari. Salat tarawih dilaksanakan setelah salat isya di sebuah masjid. Seperti yang digambarkan dalam novel ketika Rizki beristirahat di sebuah masjid, kemudian ia berpikir untuk

segera pergi karena masjid pasti akan ramai orang-orang tarawih. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

Hari makin gelap. Masjid ini akan pasti akan ramai oleh orang tarawih. Aku sudah mengantuk dan lelah. Aku lihat sekeliling, di masjid ini masih tak ada orang. Waktu isya dan tarawih masih setengah jam lagi. (Khairan, 2022: 25)

4) Berdoa

Berdoa kepada Allah adalah cara seseorang untuk memuja dan memohon kepada-Nya. Berdoa merupakan suatu bentuk ibadah menyerahkan diri kepada Allah untuk meminta petunjuk, pertolongan, serta memohon atas segala kebaikan di dunia maupun akhirat.

Dalam novel ini digambarkan Rizki yang meminta Khanza berdoa supaya dibukakan pintu rezeki yang lebih banyak untuk dapat mewujudkan keinginannya. Khanza berdoa agar kakaknya mempunyai uang untuk membelikan pakaian baru untuk digunakan saat lebaran. Hal ini dibuktikan pada percakapan antara keduanya:

“Nih sekarang uangnya belum penuh kan. Nanti kamu doa ya, biar penuh. Nanti buat beli baju Lebaran, buat tas, buat...” (Khairan, 2022: 60)

Dalam novel digambarkan bahwa Khanza tidak pernah belajar ilmu agama. Bahkan berdoa saja ia tidak tahu seperti apa caranya. Rizki yang pernah belajar ilmu agama sedikit lebih tahu tentang ajaran agama Islam, kemudian ia mengajarkannya untuk berdoa dan diikuti oleh Khanza. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

“Doanya kaya gimana, Bang Rizki?”

Aku sampai lupa. Tak ada yang mengajarkan Khanza berdoa. Ia tak pernah sekolah, tak pernah mengaji seperti aku dan Rizka.

Kemudian aku ambil kedua tangan Khanza, mempertemukannya dan mulai berdoa. “Kamu ikutin Abang ya?”

Ia mengangguk antusias. Aku mulai melafalkan doa. Meski sudah lama tinggal di jalanan, jadi gelandangan, aku masih ingat bermacam doa. Setiap satu lafal, Khanza mengikutinya meski patah-patah. (Khairan, 2022: 61)

5) Bertobat

Bertobat adalah suatu tindakan mengakui dan menyesali kesalahan yang pernah dilakukan. Bertobat disertai pula dengan komitmen agar menjadi pribadi yang lebih baik. Ketika seseorang telah melakukan perbuatan buruk, maka

alangkah baiknya jika seorang tersebut menyesali perbuatannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara bertobat dengan bersungguh-sungguh kepada Allah dan berjanji tidak akan mengulanginya. Dengan bertobat seseorang mendapatkan perubahan hati dan pikiran serta membawa lebih dekat dengan Allah SWT.

Dalam novel digambarkan Rizki yang bertobat menyesali perbuatannya. Rizki menyesal dan meminta ampunan kepada Allah karena telah melakukan perbuatan jahat kepada orang lain. Salah satunya ketika ia mencuri uang di kotak amal sebuah masjid di kompleks perumahan Rani. Meskipun ia telah mengakui perbuatan dan mengembalikan uang tersebut, namun Rizki mendapatkan hidayah untuk bertobat kepada Allah. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

Peluru hampir saja mengenaiku tadi. Takdir mungkin masih memberikan kesempatan untuk aku bertobat, untuk tidak lagi melakukan tindakan kriminal. (Khairan, 2022: 82)

6) Berdzikir

Salah satu nilai religius yang dilakukan oleh umat muslim untuk meningkatkan iman dan taqwa yaitu dengan

berdzikir. Berdzikir dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah. Dengan berdzikir senantiasa dilimpahkan kebaikan oleh Allah SWT. Dzikir juga merupakan cara manusia dalam mendekati diri kepada Allah dengan mengingat-Nya. Dalam novel ini digambarkan Rizki yang mengajak adiknya Khanza untuk berdzikir kepada Allah setelah selesai melaksanakan ibadah salat. Hal ini dilakukan sebagai wujud agar senantiasa mengingat Allah dan mendapatkan ketenangan hati. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan:

Saat aku mulai salat, Khanza juga ikut berdiri di sebelahku. Ia kenakan mukenah yang ada di masjid ini, hanya saja kebesaran. Nanti akan aku ajarkan ia bacaan dan gerakan salat. Aku mengajaknya berdzikir begitu selesai salat. (Khairan, 2022: 91)

7) Sedekah

Sedekah merupakan suatu amalan dalam Islam yang sangat dianjurkan. Keutamaan sedekah yang dapat diperoleh seseorang yaitu mulai dari kepuasan hidup hingga ketenangan batin. Sedekah dapat diartikan pemberian sesuatu dari seseorang secara ikhlas kepada yang berhak menerimanya. Salah satu golongan orang-orang yang berhak menerima sedekah adalah yatim piatu.

Di dalam novel ini tergambaran sedekah yang diberikan oleh seorang imam masjid kepada Rizki. Diketahui Rizki merupakan seorang anak yatim piatu, imam di masjid tersebut merasa iba sehingga membuka kotak amal lalu memberikan sebagian uangnya kepada Rizki. Selain itu, ia juga memberikan sedekah berupa uang miliknya sendiri. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan:

“Maaf nak Rizki, apakah orangtuamu tahu kejadian ini?” tanya pak imam itu lagi.

Aku menggeleng. “Maaf, Pak, saya anak yatim.”

Imam tadi berjalan ke pintu luar, ia memanggil seseorang. Tak lama, pemuda berpeci itu datang. Pak imam berbicara entah apa. Yang aku tahu berikutnya, kotak amal kemarin yang aku pecahkan tiba-tiba sekarang dibuka oleh pemuda berpeci tadi.

Imam itu mengambil beberapa lembar uang merah. Lalu ia juga ambil dari sakunya sendiri. Ia minta pemuda berpeci tadi mencatat di sebuah buku. (Khairan, 2022: 98)

8) Bersyukur

Rasa bersyukur atas apa yang diberikan Allah kepada umatnya merupakan suatu perbuatan yang mempunyai nilai religi. Bersyukur adalah suatu ungkapan rasa atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya. Bersyukur atas nikmat dan anugerah yang diberikan oleh Allah akan membuat hidup merasa lebih tenang. Selain

itu, dengan bersyukur menunjukkan pribadi yang beriman kepada-Nya.

Dalam novel ini digambarkan Rizki yang merasa bersyukur dengan hidup yang ia jalani. Meskipun hidupnya hampa, tak lagi mempunyai siapa-siapa di dunia ini namun ia tetap bersyukur mampu bertahan dengan berbagai keadaan yang menimpanya. Rizki akan menerima nasib hidup yang digariskan oleh Allah bagaimanapun keadaannya. Selain itu, jika kelak suatu hari Rizki dapat berjumpa dengan adik-adiknya kembali maka ia akan sangat senang dan bersyukur. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut:

Hampa. Tak tahu apa-apa. Duniaku tak tahu harus sedih atau senang. Takut atau bangga. Kosong atau penuh warna. Di tiap lembar bergaris, tak aku temukan titik atau koma. Aku hanya akan menjalaninya saja. Jika kelak nasib mempertemukanku lagi dengan adik-adikku, ya sudahlah aku akan bersyukur. (Khairan, 2022: 229)

9) Idul Fitri

Idul Fitri diartikan sebagai hari kemenangan umat islam yang telah melaksanakan ibadah puasa di bulan suci Ramadan. Makna spiritual yang terdapat di dalamnya yaitu sebagai refleksi kegembiraan dan rasa syukur. Malam

sebelum hari raya, suara takbiran dilantunkan di masjid-masjid. Umat islam merayakan hari kemenangan tersebut dengan penuh suka cita, namun tidak seperti yang digambarkan dalam novel ketika Rizki merasa sedih. Rizki teringat akan suasana dan momentum hari raya bersama keluarganya yang masih utuh. Namun waktu tidak bisa diputar, sekarang ia hanya tinggal sendirian tak ada keluarga untuk merayakan hari kemenangan. Dibuktikan pada kutipan:

Malam tiba, suara takbiran bertalu-talu. Dulu saat masih dengan keluargaku, malam takbiran itu berbeda sekali. Udara di sekitar wajah pasti terasa seperti di dimensi lain. Hangatnya percakapan, menu makanan, dan syukur, serta canda tawa memenuhi tiap ujung ruangan. Kini semua itu tak ada. Sudah lama tak ada. Kosong. Sendiri. Tak ada yang peduli. (Khairan, 2022: 234)

Umat muslim merayakan momen hari raya dengan suka cita. Namun, tidak semua manusia dapat merasakan momentum membahagiakan tersebut. Seperti yang digambarkan dalam novel Rizki tidak mempunyai keluarga lagi, semua adik-adiknya telah hidup dengan keluarga baru mereka masing-masing. Hal tersebut membuat Rizki menyambut hari raya dengan rasa sedih. Hal ini terlihat pada kutipan:

Mungkin besok aku takkan pergi salat idul fitri. Itu hanya akan membuatku sedih. Karena setiap orang sehabis itu pasti akan pergi ke rumah mereka atau bersilaturahmi dengan keluarga sambil menikmati ketupat. (Khairan, 2022: 235)

d. Aspek Kemasyarakatan

Manusia hidup dalam lingkungan sosial tidak dapat terlepas dari sistem kemasyarakatan. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, artinya manusia membutuhkan manusia lain dalam menjalani hidup bermasyarakat. Antara individu dengan individu yang lain saling berinteraksi yang kemudian membentuk aspek-aspek dalam kemasyarakatan. Manusia mempunyai kecenderungan berinteraksi sehingga menghasilkan kehidupan berkelompok. Aspek kemasyarakatan membentuk kekerabatan yang cukup besar. Aspek kemasyarakatan yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* yaitu membentuk sistem kekerabatan meliputi keluarga, kasih sayang, persahabatan, dan silaturahmi. Berikut adalah aspek kemasyarakatan yang terdapat dalam novel.

1) Keluarga

Keluarga dipahami sebagai unit sosial terkecil dari sistem masyarakat. keluarga terdiri dari dua orang atau lebih

yang memiliki interaksi interpersonal. Dalam keluarga tercipta kehangatan antara orang tua dengan anak. Dalam novel digambarkan bahwa hubungan keluarga yang tidak harmonis. Rizki dan adik-adiknya menginginkan sosok orang tua yang telah lama tidak hadir dalam hidup mereka. Hal tersebut disebabkan karena Rizki beserta adik-adiknya ditinggalkan ibunya di panti asuhan. Sehingga membuat kasih sayang antara orang tua dengan anak tersebut menjadi renggang. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan:

Saat ini aku berdiri di depan panti asuhan, membawa dua adik perempuanku. Aku bukan anak yatim piatu. Ibuku masih hidup. Tapi dua menit yang lalu adalah terakhir kali aku bertemu dengan ibu. Hingga kelak aku dewasa, kami tak pernah bertemu lagi. Dua menit yang lalu, adalah kali terakhir juga aku mencintai ibu. (Khairan, 2022: 1)

Selain itu ayah Rizki yang meninggalkan keluarga selama-lamanya secara tragis juga menyebabkan keadaan keluarga yang tidak utuh. Hal tersebut menimbulkan rasa trauma kepada anak-anaknya. Rizki dan kedua adiknya kehilangan sosok ayah sebagai kepala keluarga sehingga menimbulkan kurangnya kasih sayang kepada mereka. Dengan demikian, Rizki menggantikan peran ayahnya

sebagai kepala keluarga dan pelindung bagi adik-adiknya.

Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut:

Ayahku tewas tertembak. Kini nasib buruk itu tak selesai pada detak jantung ayah yang berhenti. Degup nahasnya berpindah pada kehidupanku, dan dua adik perempuanku. (Khairan, 2022: 1)

Sejak Rizki ditinggalkan oleh kedua orang tuanya, kini ia yang harus menjadi peran sebagai orang tua bagi kedua adiknya. Selain menjadi kakak, Rizki juga yang menjadi pelindung sekaligus merawat adiknya di panti asuhan milik Pak Tono. Kasih sayang seorang kakak sebagai pengganti sosok orang tua selalu ia berikan kepada kedua adiknya yang masih kecil. Ia ingin menghadirkan sosok keluarga bagi Rizka dan Khanza. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

Tubuhnya hempas di sebelahku. Ia memelukku erat sambil menahan tangis. Aku juga menahan sakit luka-luka. Sejak ia lahir, tak pernah Rizka memelukku. Baru kali ini. Aku tak tahu apa yang mereka lakukan pada Rizka. Malam ini, kami bertiga, beradik-kakak, berdarah. (Khairan, 2022: 4)

Rizki sangat merindukan kehangatan sebuah keluarga yang telah lama atau bahkan tidak dapat ia rasakan lagi. Dalam novel digambarkan ketika Rizki berjalan menuju ke masjid sewaktu berbuka puasa, ia hanya bisa melihat-lihat

hangatnya keluarga dibalik kaca setiap rumah itu. Rasa cemburu bercampur amarah menyelimuti setiap langkahnya. Hal itu membuat Rizki tak kuasa menahan air matanya. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

Aku kembali ke masjid tadi, menatap ke kaca-kaca rumah. Melihat orang penuh tawa dengan keluarga mereka, berbuka puasa dengan nikmat dan penuh hangat. Tubuhku semakin dingin, namun sesuatu yang hangat merembes di pelupuk mataku. Air mata cemburu, bercampur amarah. Kenapa aku tak bisa seperti mereka? Aku meringkuk, menggigit jariku, menatap ke arah rumah-rumah itu. (Khairan, 2022: 25)

Sejak berusia empat hari, Khanza tidak pernah lagi bertemu dengan ayah dan ibunya. Hingga saat ini ia tidak pernah tahu seperti apa sosok kedua orang tuanya. Oleh karena itu, Rizki sebagai kakak tertuanya berusaha untuk menyanyangi dan membahagiakan Khanza. Rizki berusaha menghadirkan kasih sayang yang seharusnya diberikan oleh kedua orang tuanya. Hal ini dibuktikan ketika Khanza selesai makan kemudian Rizki menggendongnya. Khanza sangat senang dan bahagia karena mempunyai kakak yang sayang kepadanya. Dibuktikan pada kutipan berikut:

Ia tertawa-tawa sendiri. Mungkin ia tak pernah bertemu ayah dan ibu, tapi akulah keluarga terdekat, yang paling tua, yang ia miliki. (Khairan, 2022: 59)

2) Kasih sayang

Sistem kekerabatan dalam masyarakat juga terjalin karena adanya kasih sayang. Perilaku saling mengasihi dan menyayangi sangat dibutuhkan manusia dalam kehidupannya. Dengan sikap kasih sayang dapat membentuk kehidupan yang harmonis.

Kasih sayang antar tokoh dalam novel digambarkan Rizki yang sangat menyayangi adik-adiknya. Setelah Rizki keluar dari panti asuhan untuk melanjutkan hidup, ia teringat akan adiknya Khanza yang masih berada di sana. Meskipun telah lama mereka tidak bertemu, namun kasih sayang antara mereka tidak pernah terputus. Kasih sayang antara saudara kandung saling terikat dengan batin yang kuat. Kasih sayang yang Rizki berikan kepada adik-adiknya bahkan jauh sebelum mereka dibuang di panti asuhan oleh ibunya. Rizki selalu berusaha untuk melindungi dan membahagiakan mereka meskipun dengan keterbatasan keadaan. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

Ya, Rizka adik kandungku sendiri. Yang sudah dua tahun tak aku kunjungi ke panti asuhan. Adik kandungku sendiri, yang coba aku lindungi selama ia di sana. Yang mesti tak pernah aku ucapkan, sebetulnya aku sangat

menyayanginya, bahkan jauh sebelum ibu membuang kami ke panti asuhan. (Khairan, 2022: 17)

Selain itu, bentuk kasih sayang yang Rizki berikan yaitu melalui sikap rindu kepada adik-adiknya yang masih tinggal di panti asuhan. Rizki yang sudah keluar dari panti asuhan, lalu hidup sebagai anak jalanan yang terpinggirkan merasa rindu dengan adiknya. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

Sebagai anak dan remaja yang besar tanpa kehangatan keluarga kami tak kenal bahasa kerinduan. Meski begitu, jauh di dalam hati, aku rindu juga pada adik-adikku. (Khairan, 2022: 30)

3) Persahabatan

Persahabatan yang terjalin dengan erat membentuk sistem kekerabatan. Persahabatan dapat diartikan hubungan antar individu yang membentuk interaksi dan memberikan dukungan emosional. Dalam novel digambarkan persahabatan yang sangat erat antara Rizka dengan teman-temannya di panti asuhan. Persahabatan antara mereka membentuk sebuah persahabatan sejati seperti sebuah keluarga. Hal ini dibuktikan ketika Rizka yang disangka diculik oleh orang, kemudian ketiga sahabatnya itu bersedia membantu Rizki untuk mencari bersama. Hal tersebut

membuat Rizki iri dengan persahabatan sejati yang dimiliki adiknya. Dibuktikan pada kutipan:

Aku tak tahu apa yang terjadi antara mereka, tapi cerita barusan, apapun itu membuatku menyadari ternyata Rizka lebih punya teman selama di panti asuhan. Mata mereka berbinar. Saling mengangguk. Ini sungguh mengharukan, apa yang aku saksikan ini, inilah persahabatan sesungguhnya. Aku iri. Aku tak punya sahabat seperti ini. Rizka punya. Ternyata ia tumbuh jadi kawan sejati. (Khairan, 2022: 165)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa persahabatan sejati antara Rizka dan kawan-kawannya sangat erat. Mereka rela melakukan apa saja demi Rizka yang kabarnya diculik oleh seseorang agar dapat segera kembali bersama mereka. Persahabatan itu membuat Rizki merasa iri, ia tidak mempunyai sahabat yang tulus seperti Rizka setelah hidup menjadi orang pinggiran.

4) Silaturahmi

Dalam kehidupan bermasyarakat saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan tersebut diperkuat dengan terjalinnya silaturahmi yang erat untuk menciptakan kekerabatan yang harmonis. Silaturahmi adalah salah satu amalan dalam Islam untuk menyambung tali persaudaraan.

Silaturahmi dapat diartikan untuk menunjukkan jalinan kasih sayang di antara sesama umat manusia.

Dalam novel digambarkan ketika keluarga Rani menjalin silaturahmi dengan warga lain yang ada di masjid setelah selesai salat magrib. Salah satu bentuk menjaga silaturahmi yaitu dengan bersalaman dan berbincang-bincang agar mempererat persaudaraan. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

Sedikit orang yang datang ke masjid saat salat magrib. Padahal ini kawasan perumahan yang cukup besar. Mungkin mereka semua lapar. Jadi begitu mendengar bedug berbuka, mereka langsung minum dan makan sepuasnya.

Tapi tidak dengan sepasang paruh baya dengan seorang anak perempuannya. Selesai salat berjamaah, bapak ibu itu tampak bersalam-salaman dengan orang lain di depan masjid, mengobrol sana-sini sebentar. (Khairan, 2022: 23)

Silaturahmi dalam masyarakat biasanya dilakukan ketika hari raya Idul Fitri. Dalam menyucikan hati, maka masyarakat saling berjabat tangan dan saling memaafkan. Namun dalam novel digambarkan hal ini enggan dilakukan oleh Rizki karena ia tidak lagi mempunyai sanak saudara. Rizki merasa silaturahmi ketika hari raya tidak perlu ia

lakukan, sebab hanya akan membuat dirinya menjadi sedih teringat keluarganya. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

Mungkin besok aku takkan pergi salat idul fitri. Itu hanya akan membuatku sedih. Karena setiap orang sehabis itu pasti akan pergi ke rumah mereka atau bersilaturahmi dengan keluarga sambil menikmati ketupat. (Khairan, 2022: 235)

Rizki hanya dekat dengan Bang Ujeng sebagai pemilik kos-kosan di hari raya. Mereka yang sama-sama tidak memiliki siapa-siapa lagi di dunia ini. Rizki merasa silaturahmi di antara keduanya hanya menjadi basa-basi yang tidak penting. Dalam novel digambarkan Rizki akan menyalami Bang Ujeng jika mereka bertemu, namun jika tidak ia akan tetap tinggal di dalam kamar kos. Dibuktikan pada kutipan:

Aku meringkuk seperti biasa lagi di kamar kosanku. Jika besok Bang Ujeng datang mengetuk, aku akan menyalaminya, lalu pergi kembali tidur. Ah, dia juga tak punya siapa-siapa lagi di dunia ini. Maka salam-salaman antara kami itu jelas hanya akan jadi basa-basi. (Khairan, 2022: 235)

2. Relevansi Aspek Sosial dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairan dengan Pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

Pembelajaran sastra bertujuan untuk membentuk sikap apresiasi positif siswa terhadap karya sastra. Hal tersebut bertujuan agar siswa mempunyai sikap apresiasi yang tinggi terhadap karya sastra serta menghayati kehidupan yang dijalaninya. Tujuan pembelajaran sastra adalah untuk memberikan pengalaman bagi siswa dalam meningkatkan pengetahuan mutu dan kualitas siswa (Afandi, 2022: 2). Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran apresiasi sastra. Siswa diharapkan mampu menerapkan tujuan pembelajaran sastra dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sastra dapat menggunakan bahan ajar sebagai pedoman siswa. Namun diperlukan adanya perluasan materi yang dapat digunakan untuk pembelajaran apresiasi sastra bagi siswa. Novel dapat digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra dengan memenuhi standar kriteria Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yaitu kesesuaian terhadap potensi peserta didik, sesuai dengan budaya dan karakteristik daerah, perkembangan intelektual peserta didik, kebermanfaatan bagi peserta didik, bersifat aktualis, kedalaman dan keluasan materi, serta memiliki kebermanfaatan.

Karya sastra dapat dikatakan baik apabila dapat memberikan pengaruh kepada pembaca. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Saddhono dkk., 2017: 17) novel sebagai salah satu karya sastra berperan dalam memberikan pesan-pesan kehidupan karena di dalamnya mengangkat permasalahan sosial dalam masyarakat. Materi ajar yang baik dapat terindikasi mampu

memberikan keteladanan bagi pembaca dan memiliki nilai-nilai pendidikan. Melalui karya sastra tersebut diharapkan masyarakat sebagai pembaca dapat mengambil hikmah dan pembelajaran dari setiap peristiwa.

Novel merupakan salah satu materi pembelajaran sastra yang diajarkan di tingkat Madrasah Aliah. Berdasarkan kompetensi inti yang telah dijabarkan diharapkan siswa mampu dipahami dan menerapkan pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahu mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya. Siswa juga dituntut untuk dapat menganalisis isi sebuah karya sastra kemudian menelaah struktur dalam karya sastra. Struktur novel terdiri dari dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, latar, alur, penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik meliputi nilai-nilai, kepengarangan, dan kehidupan sosial. Berdasarkan uraian tersebut sesuai dengan standar kompetensi dasar dan kompetensi inti kurikulum 2013. Berikut tabel KI dan KD pembelajaran bahasa Indonesia.

Tabel 7. KD dan KI Pembelajaran bahasa Indonesia MA kelas 12

No.	Kompetensi Dasar (KD)	No.	Kompetensi Inti (KI)
3.9	Menganalisis isi dan kebahasaan novel baik secara lisan maupun tulisan	3.9.1	Menjelaskan isi dan kebahasaan novel
		3.9.2	Menentukan isi dan kebahasaan novel

4.9	Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan	4.9.1	Merancang novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan
		4.9.2	Menulis novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan

Aspek sosial dalam novel dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Aspek sosial dapat diidentifikasi berdasarkan Kompetensi Dasar analisis isi novel, salah satunya materi mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik novel. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra tetapi secara tidak langsung mempengaruhi isi karya sastra. Adapun unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel yaitu sikap pengarang, pandangan hidup dan keyakinan pengarang, latar belakang pengarang, keadaan di lingkungan pengarang, situasi dan kondisi ketika karya tercipta, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra seperti nilai sosial, budaya, politik, dan agama.

Aspek sosial dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen termasuk ke dalam materi analisis unsur instrinsik terkait dengan amanat dalam karya sastra. Berikut merupakan contoh identifikasi amanat dalam unsur instrinsik novel *Kado Terbaik*.

Dari Rizki, dari setiap perjuangannya, sesuatu kemudian mengetuk hatiku. Bahwa, tak ada yang benar-benar lebih penting dari keluarga.

Untuk apa aku jauh di kota sana kalau aku sendiri bahkan sulit sekali melihat wajah papa dan mamaku? (Khairen, 2022: 237)

Berdasarkan kutipan novel tersebut dapat diidentifikasi unsur intrinsik terkait amanat dalam novel. Setiap karya sastra mempunyai unsur amanat sebagai pembangun cerita, seperti halnya dalam novel ini mempunyai amanat yang dapat dipetik setelah membaca keseluruhan isi cerita. Pengarang ingin menyampaikan sebuah amanat yang penting kepada pembaca yaitu tentang arti dan pentingnya sebuah keluarga. Hendaknya kita senantiasa menghargai setiap momen dalam keluarga serta tidak menyia-nyaiakan waktu bersama. Setiap peristiwa kecil yang terjadi dalam keluarga akan selalu berharga ketika telah menjadi kenangan. Oleh karena itu, hendaknya kita saling menyayangi dan mengasihi keluarga.

Penelitian menggunakan kajian sosiologi sastra salah satunya memaparkan mengenai sosiologi karya sastra. Dengan demikian, karya sastra berupa novel cocok digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Kajian sosiologi karya sastra dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dapat digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra. Hal tersebut dapat digunakan oleh guru untuk membahas terkait struktur novel yaitu unsur intrinsik.

Berdasarkan uraian tersebut terdapat relevansi novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Aspek sosial yang terdapat dalam novel relevan dengan

pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Sesuai dengan kurikulum 2013, terdapat pembahasan mengenai novel di Madrasah Aliah kelas 12 semester 2. Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dapat dianalisis isinya dengan pendekatan sosiologi sastra berkaitan dengan pengajaran unsur intrinsik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dapat dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas 12 semester 2 mengacu pada KD 3.9 dan 4.9 tentang analisis isi novel. Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen juga dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam menanamkan nilai-nilai dan pembentukan akhlak siswa di Madrasah Aliah. Siswa mendapatkan pembelajaran mengenai cara menghargai keluarga dalam menjalani kehidupannya serta mampu mengambil hikmah dari peristiwa yang terjadi.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Aspek sosial yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen terdapat empat aspek. Aspek sosial yang terdapat dalam novel lebih dominan mengenai aspek ekonomi masyarakat, hal ini sesuai dengan isi novel yang mengisahkan hidup seorang anak yang hidup di jalanan dengan penuh keterbatasan. Aspek sosial dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen yaitu: aspek ekonomi sejumlah 22 data yang meliputi kemiskinan, pengangguran, eksploitasi anak, pekerjaan, kesenjangan sosial, pertanian, dan perdagangan; aspek pendidikan sejumlah 7 data meliputi pendidikan dalam keluarga, pendidikan agama, dan pendidikan formal; aspek religi sejumlah 15 data meliputi puasa, mengaji, salat, berdoa, bertobat, berdzikir, sedekah, bersyukur, dan Idul Fitri; serta aspek kemasyarakatan sejumlah 11 data yang meliputi keluarga, kasih sayang, persahabatan, dan silaturahmi.
2. Aspek sosial dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

mengacu pada KD 3.9 dan 4.9 tentang novel. Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar bahasa Indonesia materi analisis isi novel. Selain itu, novel ini dapat digunakan sebagai cara dalam menanamkan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai kehidupan yang terdapat di dalam novel relevan untuk dijadikan sebagai pembelajaran kepada siswa.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa penelitian ini dapat diimplikasikan dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Salah satu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yaitu melalui karya sastra novel. Berkaitan dengan kurikulum, saat ini menggunakan kurikulum 2013 maupun kurikulum Merdeka. Di dalam kurikulum tersebut terdapat pembelajaran yang berkaitan dengan novel pada jenjang Madrasah Aliyah kelas 12.

Secara teoretis, penelitian ini dapat diimplikasikan pada pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Madrasah Aliyah. Khususnya pada kajian apresiasi sastra seperti novel yang mempunyai keanekaragaman bentuk atau genre. Berdasarkan pembelajaran mengenai apresiasi novel ini dapat dilihat bagaimana siswa mampu mengembangkan kemampuannya dalam mengapresiasi karya sastra. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan materi pembelajaran apresiasi sastra yang lebih kreatif, variatif, dan inovatif.

Secara praktis, penelitian ini berimplikasi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra. Dalam dunia pendidikan kajian ini dapat menambah pengetahuan kepada siswa dalam menelaah unsur-unsur pembangun karya sastra. Di antaranya, siswa mampu menganalisis aspek sosial, nilai-nilai, dan memetik pesan moral untuk dikaitkan secara kontekstual dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat dan sikap siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Melalui karya sastra dapat menyampaikan pesan-pesan positif yang dapat diamalkan oleh siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memotivasi dan menumbuhkan minat membaca siswa terhadap karya sastra.

C. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai pertimbangan untuk berbagai pihak antara lain.

1. Bagi pendidik sebaiknya dapat memberikan bahan ajar untuk pembelajaran bahasa Indonesia secara selektif dan variatif, khususnya dalam pembelajaran sastra yang berkaitan dengan novel. Novel yang dipilih yaitu novel yang berkualitas dan mengandung nilai-nilai yang dapat diajarkan kepada siswa. Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dapat menjadi referensi bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang baik serta dapat menambah pengetahuan siswa.

2. Bagi peserta didik agar dapat mencintai dan mengapresiasi terhadap karya sastra Indonesia. Melalui novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai, memetik pesan moral, menambah pengetahuan dan wawasan, serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi masyarakat karya sastra dapat memberikan pandangan dan pengetahuan baru mengenai cerita yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Pembaca dapat memetik nilai-nilai dan pesan positif dalam karya sastra untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Afandi, A. (2022). Metode Pembelajaran Sastra pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelejaraan*, 5(1), 2. <https://unisa-palu.e-journal.id/gurutua/article/download/93/78>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6. <https://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf>
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Kaaffah Learning Center.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Febry, A., dkk. (2020). Kajian Sosiologi Sastra ada Kumpulan Cerpen Bunga Layu Di Bandar Baru Karya Yulhasni. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 1–15. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18360>
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 16–28. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/849>
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Ilmu Pendidikan*, 22(1), 21–22. <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/8721>
- Hamila. (2015). Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Humanika*, 3(15), 3. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA>
- Hardianti, dkk. (2019). Aspek Sosial Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Universitas Negeri Makassar*, 1–14. <http://eprints.unm.ac.id/13123/>
- Khairan, J. S. (2022). *Kado Terbaik*. Jakarta: GRASINDO.
- Khairunnisa, A., dkk. (2019). Merefleksi Isi Puisi dengan Metode Studi Kasus Kreasi

- Siswa Menggunakan Media Audiovisual. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 104–115.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Lestari, A. K. (2020). Refleksi Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4, 78–96.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/>
- Lubis, F. W. (2020). Analisis Androgini pada Novel Amelia Karya Tere-Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1), 1–6. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v17i1.256>
- Murtiani. (2022). Analisis Aspek Sosial dalam Cerpen Sepasang Lembu Ibu dan Wak Lam Karya Farizal Sikumbang dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sma. *Jurnal Reforma*, 11(1), 105–112.
<https://jurnalpendidikan.unisla.ac.id/index.php/reforma/article/view/661>
- Muttaqien, Z. M., & Purnomo, L. A. (2021). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara.
- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *Jurnal Metamorfosa*, IV(1), 14–27.
<https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/138>
- Noviyanti. (2014). Pendidikan Karakter dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis. *SEMANTIK (STKIP Siliwangi Journals)*, 3(2), 114–128. <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/441>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhapidah, A. A., & Sobari, T. (2019). Kajian Sosiologi Sastra Novel Kembali Karya Sofia Mafaza. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4), 529–534.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/download/2879/pdf>
- Purnamasari, A., & dkk. (2017). Analisis Sosiologi Sastra Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(2), 150.
<https://media.neliti.com/media/publications/240577-analisis-sosiologi-sastra-dalam-novel-be-e15ad4cb.pdf>
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. In *Journal Equilibrium: Vol. 5 No. 9* (pp.

- 1–8). EQUILIBRIUM. yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnasari, I. dan Fatma. W. (2019). Aspek Sosial dan Nilai Sosiologis yang Terdapat pada Cerpen Matsuri No Ban Karya Kenji Miyazawa. *Jurnal Ayumi*, 6(1), 71–86. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ayumi/article/view/1425>
- Riama. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 418–427. <https://doi.org/10.46576/wdw.v14i3.825>
- Rismayanti, N. W., dkk. (2020). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 7–14. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/download/24512/15040>
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Forum Ilmiah*, 19, 68. <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/5070>
- Saddhono, K., dkk. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di Sma. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 16–26. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627>
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman, M. (1993). *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: ERESKO.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suhariyadi, S. (2016). Pembelajaran Sastra: Prinsip, Konsep, dan Model Pembelajaran Sastra. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 59–72. <http://journal.unirow.ac.id/index.php/teladan/article/view/8>
- Supriyadi, S. (2016). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Sutejo, & Kasnadi. (2016). *Sosiologi Sastra: Menguk Dimensionalitas Sosial dalam Sastra*. Yogyakarta: TERAKATA.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisier.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Sinopsis Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen

Novel *Kado Terbaik* mengisahkan tentang perjalanan seorang laki-laki berusia 14 tahun bernama Rizki Alqurania atau yang biasa di sebut Rizki. Ia adalah anak yatim yang telah ditinggalkan oleh sang ayah untuk selamanya. Sebenarnya Rizki masih mempunyai seorang ibu, namun sang ibu tega membuang anak-anaknya ke panti asuhan. Ia di buang di panti asuhan bersama kedua adik perempuannya yang masih kecil, Rizka dan Khanza. Saat di buang oleh sang ibu, Rizka masih berusia tujuh tahun. Bahkan, usia Khanza baru empat hari sejak ia dilahirkan ke dunia.

Diketahui panti asuhan tersebut merupakan panti asuhan ilegal yang dikelola oleh Pak Tono. Selama berada di panti asuhan yang seperti penjara itu, Rizki bersama anak-anak yang lain hidup dengan segala keterbatasan. Anak-anak yang berada di panti asuhan tidak mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan yang baik. Namun, anak-anak tersebut dieksploitasi oleh pemilik panti asuhan dengan dijadikan sebagai pekerja dan pesuruhnya. Mereka diperintahkan untuk turun di jalanan sebagai pengemis, pengamen di persimpangan jalan, bahkan ada beberapa anak yang mencuri dan mencopet. Uang yang mereka peroleh kemudian akan diserahkan kepada Pak Tono tanpa mendapatkan imbalan sepeser pun. Anak-anak itu hanya menjalankan tugas, pulang, dan mendapatkan bagian berupa makan dan tempat tinggal.

Rizki yang telah berusia 20 tahun sadar jika ia menetap di panti asuhan tidak akan mengubah hidupnya menjadi lebih baik. Ia pun memutuskan keluar dari panti asuhan dan menjalani kehidupan di jalanan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ia bahkan sangat kesulitan. Menahan lapar dan haus karena tidak sanggup membeli makan, bahkan tempat berteduh pun ia tak tahu di mana. Ia tidur di emperan dan sempat menyewa rumah kos yang tampak seperti gudang milik penjual sapu keliling.

Setelah keluar dari panti asuhan tersebut ia bertekad untuk membawa adik-adiknya dan berjanji untuk hidup lebih baik. Namun, Rizki belum mampu menepati janji itu. Nasib baik tak juga ia dapatkan meskipun telah keluar dari panti asuhan. Ia sulit mendapatkan pekerjaan yang layak, tempat tinggal yang nyaman, dan hidup dengan penuh perjuangan.

Suatu hari Rizki bertemu dengan adiknya Rizka yang masih tinggal di panti asuhan. Saat itu Rizki melihat adiknya mengambil dompet milik seorang gadis bernama Rani yang terjatuh di terminal. Ia mengejar kemudian membujuknya agar mengembalikan dompet itu. Setelah peristiwa pertemuan antara Rizki dan adiknya, maka tujuh hari menjelang lebaran Rizki kembali ke panti asuhan. Ia ingin bertemu dengan adik-adiknya yang masih berada di panti tersebut. Setelah mereka bertemu adik bungsunya bernama Khanza meminta kado Lebaran. Untuk mewujudkan keinginannya, Rizki mencari cara agar dapat memberikan kado untuk adiknya. Walaupun ia harus bekerja menjadi pengedar barang haram, mencopet, maupun mencuri.

Hari demi hari berlalu, Rizki harus memikirkan cara untuk menepati janjinya kepada adiknya untuk memberikan pakaian baru di hari lebaran. Belum sempat ia menunaikan janji, Rizki mendapatkan kabar bahwa Rizka akan diadopsi oleh sepasang suami istri. Ia pun tidak tahu harus sedih atau senang karena adiknya bisa keluar dari penjara menakutkan itu. Pada mulanya Rizki menghalangi jika adiknya diadopsi, namun ia berpikir bahwa mungkin ini adalah nasib terbaik yang diperoleh Rizka.

Nasib buruk juga menimpa Khanza, suatu hari ia diculik oleh seseorang yang mempunyai hubungan dengan Pak Tono. Rizki yang berjanji akan berusaha melindungi adik-adiknya kemudian mencari keberadaan Khanza. Ia mencari kesana kemari di temani oleh Rani dan beberapa anak panti asuhan. Setelah beberapa hari tak dapat menemukan Khanza kemudian Rani melapor pada polisi. Kemudian Khanza dapat ditemukan di sebuah rumah yang diyakini menjadi tempat penculikan anak-anak. Alangkah terkejutnya mereka melihat Pak Tono sang pemilik panti yang tergeletak tak bernyawa berada di rumah tersebut.

Panti asuhan ilegal milik Pak Tono kini di segel oleh pihak yang berwenang. Karena pemilik panti asuhan telah tiada, kemudian Rani akan mengambil alih untuk mengelola panti asuhan tersebut. Di panti asuhan itulah Khanza dan anak-anak lainnya tinggal dan mendapatkan kehidupan baru yang lebih baik. Anak-anak di panti asuhan yang dikelola Rani kini hidup dengan sangat layak. Mereka mendapatkan hak mereka untuk bersekolah dan bekerja dengan baik.

Rizki yang mengetahui hal tersebut memilih pergi menjalani hidupnya sendiri. Setelah adik-adiknya hidup bersama orang lain, ia merasa kesepian. Selain itu ia merasa gagal menjadi seorang kakak bagi kedua adiknya. Kini ia pun tak lagi memikirkan nasib kedua adiknya, namun ia memikirkan nasib masa depannya sendirian. Ia tak pernah lagi berkabar dengan Rizka dan Khanza maupun dengan Rani yang mengambil alih panti asuhan dulu tempat ia tinggal.

Lampiran 2

Data Objektif Aspek Sosial dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen

1. Lalu apakah sejak keluar, hidupku membaik? Tidak, malah seringnya lebih parah. Bahkan nanti malam, aku belum tahu harus tidur di mana. Tadi pagi-pagi sekali aku kena tendang dari kos-kosanku. Gara-gara aku tak lagi punya uang untuk membayarnya. (Khairen, 2022: 6)
2. Aku masuk ke dalam salah satu warung nasi. Beberapa orang tampak lahap dan penjualnya langsung mengambil piring, memindahkan dua centong nasi. Mungkin mengira aku ingin makan. Ya, memang aku ingin makan, tapi masalahnya aku tak ada uang. (Khairen, 2022: 8)
3. “Bu, saya tidak ada uang,” katalu lirih. “Tapi saya janji akan saya bayar.” Ibu pemilik warung itu tampak mencerna ucapanku. Nasi sudah ia tuang beserta lauknya, tak mungkin ia pindahkan lagi.
“Nanti malam atau besok saya bayar, Bu. Saya janji.” (Khairen, 2022: 9)
4. Di tempat duduk paling ujung ini, aku berpikir bagaimana cara membayar sepiring nasi dengan tempe goreng ini (Khairen, 2022: 9)
5. Ini sudah menjelang jam berbuka puasa. Aku belum tahu akan berbuka puasa di mana. Apa? Berbuka? Puasa saja aku tidak. Aku juga belum tahu akan tidur di mana malam ini. (Khairen, 2022: 21)
6. Ah, bahkan untuk tidur di mana malam ini, aku tak tahu. Perutku kembali berbunyi. Energiku habis gara-gara kejar-kejaran seharian. (Khairen, 2022: 22)
7. Aku sudah letih berkeliling mencari dua hal. Pertama, tempat yang mau menerimaku kerja-dan mungkin sedikit makan. (Khairen, 2022: 7)
8. Hari makin gelap. Masjid ini pasti akan ramai oleh orang tarawih. Aku sudah mengantuk dan lelah. Pekerjaan belum juga aku dapatkan. Badanku mulai menggigil, pakaianku tak juga kering. Tak ada pilihan lain. Aku sudah sangat letih. Aku kembali ke masjid tadi, menatap ke kaca-kaca rumah. (Khairen, 2022: 24)

9. Ini masih siang menjelang sore. Pasti panti itu belum ada orang. Anak-anaknya berkeliaran melakukan pekerjaan yang diperintah Pak Tono dan asisten-asistennya. (Khairan, 2022: 19)
10. Mereka sudah kembali dari jalanan. Ada yang mengamen, berjualan, mengemis, bahkan ada yang masih bayi disewakan untuk pura-pura mengiba di pinggir jalan. (Khairan, 2022: 31)
11. Meski akhirnya uang receh dari banyak anak itu menggemuk dan masuk dompet Tono si brengsek itu. Kami anak panti hanya tahu, lakukan tugas, dapat sedikit bagian, makan kenyang, dan punya tempat berlindung di malam hari. Bahwa ada lebih banyak uang yang kemudian Tono simpan dan makan sendiri, kami tak benar-benar peduli. (Khairan, 2022: 117)
12. Anaknya kemudian datang dengan beberapa petugas berseragam, alias porter terminal. Aha, mungkin aku bisa coba itu nanti. Jadi petugas porter, jasa mengangkat-angkat barang. Toh ini menjelang Lebaran, pasti banyak yang pulang kampung. (Khairan, 2022: 8)
13. “Cari Toron ya. Ada yang harus diantar,” sambung Pak Tono lagi, saat ia tepat di pintu kamar. “Kayanya kerjaan itu lebih cocok buat kamu daripada bantuin saya di sini.” (Khairan, 2022: 44)
14. Sekarang yang harus aku utamakan, bagaimana caranya agar bisa punya uang. Untuk makan, bisa membelikan apa yang Khanza minta, dan untung-untung membeli sesuatu untuk diriku pula. (Khairan, 2022: 45)
15. Aku menelan ludah. Bukan pekerjaan itu yang aku mau. Itu pekerjaan yang dulu juga ayah berikan pada banyak orang. Aku jelas tak mau. Aku mau pekerjaan angkat-angkat saja. (Khairan, 2022: 47)
16. Sejak pagi kami sudah berkeliling menjual sapu. Tujuanku ada dua sebetulnya. Pertama, memang ingin membantu bang Ujeng. Meski uangku kemarin tiba-tiba banyak, tapi aku tak mungkin menolak kerjaan. Aku tahu betul rasanya perut kelaparan dan tak ada tempat tinggal. Jadi jika ada uang tambahan dari menjual sapu ini, tak mungkin aku menolaknya. (Khairan, 2022: 116)

17. Aku harus rela meninggalkan pekerjaanku yang sudah amat baik di Ibu Kota. Menjadi seorang *talent manager*. Mengurus selebritis Ibu Kota yang setiap hari pasti dapat uang jutaan. Yang mana uang-uang itu, akan mengalir sepuluh hingga dua puluh persennya ke dompetku. (Khairén, 2022: 237)
18. Beruntung sekali Rani ini. Ia bisa hidup serba berkecukupan, pendapatan yang baik, pasti berkat orang tuanya yang juga amat mendukung. Pendidikannya pasti lengkap. Ia punya kedua orang tua yang selalu menyebut namanya dalam doa. Aku? Tak ada. Tak pernah ada. (Khairén, 2022: 161)
19. Sore pun datang. Kakiku yang sebetulnya sudah letih betul berhenti di depan sedikit petak sawah. Para petani itu masih tampak beres-beres. Mereka hendak pulang. Mungkin kalau di terminal sudah tak bisa jadi porter, aku bisa menjadi petani. (Khairén, 2022: 20)
20. Di bagian belakang terminal, ada lubang di dinding. Lubang ini menuju pasar kecil, tempat orang-orang berjualan burung-burung dan semua peralatannya. Aku terus melewati pasar burung ini, berjalan cepat. (Khairén: 15)
21. Ini enam hari menjelang Lebaran. Perputaran uang berdenyut kencang di pasar ini. Orang-orang asli, para perantau, dan para pedagang tumpah ruah. Pasar yang ramai adalah pertanda mereka semua sedang banyak uang. Artinya lagi, ada banyak barang-barang yang bisa aku bantu angkat-angkat. (Khairén, 2022: 46)
22. Aku bawa dompet itu. Mungkin di pasar bisa aku jual. (Khairén, 2022: 45)
23. Suara mengaji itu terus menderu. Ibu tak pernah mengajarkan agama padaku. Waktu kecil, selepas magrib, aku mengaji di masjid dekat rumah. Aku cukup baik dalam mengaji. (Khairén, 2022: 21)
24. Oh ya, ibu juga tak pernah mengajarkanku doa apa pun. Semua pengetahuan dan doa-doa aku dapatkan dengan belajar mengaji dekat rumah. (Khairén, 2022: 91)
25. Aku melipat ujung pakaian Khanza agar tak basah. Tangan dan wajahnya aku dekatkan ke air keran, membantunya berwudu. Setelah selesai, aku ajak ia

berdoa. Khanza hanya tahu bagian aminnya saja. Ini mungkin pertama kali ia berwudhu seumur hidupnya. Tak ada yang mengajarkan Khanza ilmu agama. (Khairan, 2022: 91)

26. Saat aku mulai salat, Khanza juga ikut berdiri di sebelahku. Ia kenakan mukenah yang ada di masjid ini, hanya saja kebesaran. Nanti akan aku ajarkan ia bacaan dan gerakan salat. (Khairan, 2022: 91)
27. Tidak hanya besar tanpa orang tua, Khanza juga tak pernah sekolah. Tak pernah belajar mengaji. Tak pernah membaca buku. (Khairan, 2022: 117)
28. Beruntung sekali Rani ini. Ia bisa hidup serkecukupan, pendapatan yang baik, pasti berkat orang tuanya yang juga amat mendukung. Pendidikannya pasti lengkap. Ia punya kedua orang tua yang selalu menyebut namanya dalam doa. (Khairan: 161)
29. Waktu terus berlalu. Anak-anak di panti ini, sekarang semuanya sudah sekolah. Beberapa di antara mereka bahkan ada yang melanjutkan kuliah. Beberapa ada juga yang kemudian bekerja, membuka usaha kecil-kecilan. (Khairan, 2022: 240)
30. Hari ini tujuh hari menjelang Lebaran, dan aku tidak puasa. Bagaimana bisa disebut puasa kalau aku belum makan sejak dua hari? Gara-gara keributan kena tendang dari kos-kosan, aku tak sempat pergi ke warung nasi untuk mengemasi sisa makanan. Hari sebelumnya, jika aku datang saat waktu sahur atau selepas sahur, mungkin ada satu dua centong nasi tersisa dan sepotong lauk. (Khairan, 2022: 6)
31. Menjelang sahur aku terbangun. Perutku lapar. Hari ini aku mau puasa. Entahlah, malu juga aku dengan pertanyaan Khanza kemarin. *Kenapa aku tak puasa.*
 “Bang Rizki mau ke mana? Ia mengucek-ngucek mata. “Jangan tinggalkan Khanza lagi. Khanza takut.”
 Aku merunduk duduk di sebelahnya, lalu mengecup kening Khanza.
 “Bang Rizki mau pergi sahur. Khanza tunggu di sini ya.” (Khairan, 2022: 78)

32. Suara mengaji di masjid-masjid mulai terdengar. Merambat udara Ramadan, tujuh hari menjelang Lebaran. Ah, aku sudah lama sekali lupa rasanya suasana Lebaran bersama keluarga. (Khairen, 2022: 21)
33. Mataku menatap ke langit. Awan berarak tak melukiskan imaji apa pun. Suara mengaji itu terus menderu. Ibu tak pernah mengajarkan agama padaku. Waktu kecil, selepas magrib, aku mengaji di dekat rumah. (Khairen, 2022: 21)
34. Tak tenang aku makan sahur ini. Benar-benar aku niatkan hari ini aku akan berpuasa. Selepas sahur ini pun, aku akan salat subuh. Mudah-mudahan aku masih ingat bacaannya. (Khairen, 2022: 82)
35. Kami berhenti dulu di sebuah masjid untuk salat zuhur. Selesai salat aku merenung sebentar, membayangkan bagaimana Rizka kedepannya. (Khairen, 2022: 185)
36. Hari makin gelap. Masjid ini akan pasti akan ramai oleh orang tarawih. Aku sudah mengantuk dan lelah. Aku lihat sekeliling, di masjid ini masih tak ada orang. Waktu isya dan tarawih masih setengah jam lagi. (Khairen, 2022: 25)
37. “Nih sekarang uangnya belum penuh kan. Nanti kamu doa ya, biar penuh. Nanti buat beli baju Lebaran, buat tas, buat...” (Khairen, 2022: 60)
38. “Doanya kaya gimana, Bang Rizki?”
Aku sampai lupa. Tak ada yang mengajarkan Khanza berdoa. Ia tak pernah sekolah, tak pernah mengaji seperti aku dan Rizka.
Kemudian aku ambil kedua tangan Khanza, mempertemukannya dan mulai berdoa. “Kamu ikutin Abang ya?”
Ia mengangguk antusias. Aku mulai melafalkan doa. Meski sudah lama tinggal di jalanan, jadi gelandangan, aku masih ingat bermacam doa. Setiap satu lafal, Khanza mengikutinya meski patah-patah. (Khairen, 2022: 61)
39. Peluru hampir saja mengenaiku tadi. Takdir mungkin masih memberikan kesempatan untuk aku bertobat, untuk tidak lagi melakukan tindakan kriminal. (Khairen, 2022: 82)

40. Saat aku mulai salat, Khanza juga ikut berdiri di sebelahku. Ia kenakan mukenah yang ada di masjid ini, hanya saja kebesaran. Nanti akan aku ajarkan ia bacaan dan gerakan salat. Aku mengajaknya berdzikir begitu selesai salat. (Khairan, 2022: 91)
41. “Maaf nak Rizki, apakah orangtuamu tahu kejadian ini?” tanya pak imam itu lagi.
 Aku menggeleng. “Maaf, Pak, saya anak yatim.”
 Imam tadi berjalan ke pintu luar, ia memanggil seseorang. Tak lama, pemuda berpeci itu datang. Pak imam berbicara entah apa. Yang aku tahu berikutnya, kotak amal kemarin yang aku pecahkan tiba-tiba sekarang dibuka oleh pemuda berpeci tadi.
 Imam itu mengambil beberapa lembar uang merah. Lalu ia juga ambil dari sakunya sendiri. Ia minta pemuda berpeci tadi mencatat di sebuah buku. (Khairan, 2022: 98)
42. Hampa. Tak tahu apa-apa. Duniaku tak tahu harus sedih atau senang. Takut atau bangga. Kosong atau penuh warna. Di tiap lembar bergaris, tak aku temukan titik atau koma. Aku hanya akan menjalaninya saja. Jika kelak nasib mempertemukanku lagi dengan adik-adikku, ya sudahlah aku akan bersyukur. (Khairan, 2022: 229)
43. Malam tiba, suara takbiran bertalu-talu. Dulu saat masih dengan keluargaku, malam takbiran itu berbeda sekali. Udara di sekitar wajah pasti terasa seperti di dimensi lain. Hangatnya percakapan, menu makanan, dan syukur, serta canda tawa memenuhi tiap ujung ruangan. Kini semua itu tak ada. Sudah lama tak ada. Kosong. Sendiri. Tak ada yang peduli. (Khairan, 2022: 234)
44. Mungkin besok aku takkan pergi salat idul fitri. Itu hanya akan membuatku sedih. Karena setiap orang sehabis itu pasti akan pergi ke rumah mereka atau bersilaturahmi dengan keluarga sambil menikmati ketupat. (Khairan, 2022: 235)

45. Saat ini aku berdiri di depan panti asuhan, membawa dua adik perempuanku. Aku bukan anak yatim piatu. Ibuku masih hidup. Tapi dua menit yang lalu adalah terakhir kali aku bertemu dengan ibu. Hingga kelak aku dewasa, kami tak pernah bertemu lagi. Dua menit yang lalu, adalah kali terakhir juga aku mencintai ibu. (Khairan, 2022: 1)
46. Ayahku tewas tertembak. Kini nasib buruk itu tak selesai pada detak jantung ayah yang berhenti. Degup nahasnya berpindah pada kehidupanku, dan dua adik perempuanku. (Khairan, 2022: 1)
47. Tubuhnya hempas di sebelahku. Ia memelukku erat sambil menahan tangis. Aku juga menahan sakit luka-luka. Sejak ia lahir, tak pernah Rizka memelukku. Baru kali ini. Aku tak tahu apa yang mereka lakukan pada Rizka. Malam ini, kami bertiga, beradik-kakak, berdarah. (Khairan, 2022: 4)
48. Aku kembali ke masjid tadi, menatap ke kaca-kaca rumah. Melihat orang penuh tawa dengan keluarga mereka, berbuka puasa dengan nikmat dan penuh hangat. Tubuhku semakin dingin, namun sesuatu yang hangat merembes di pelupuk mataku. Air mata cemburu, bercampur amarah. Kenapa aku tak bisa seperti mereka? Aku meringkuk, menggigit jariku, menatap ke arah rumah-rumah itu. (Khairan, 2022: 25)
49. Ia tertawa-tawa sendiri. Mungkin ia tak pernah bertemu ayah dan ibu, tapi akulah keluarga terdekat, yang paling tua, yang ia miliki. (Khairan, 2022: 59)
50. Ya, Rizka adik kandungku sendiri. Yang sudah dua tahun tak aku kunjungi ke panti asuhan. Adik kandungku sendiri, yang coba aku lindungi selama ia di sana. Yang mesti tak pernah aku ucapkan, sebetulnya aku sangat menyayanginya, bahkan jauh sebelum ibu membuang kami ke panti asuhan. (Khairan, 2022: 17)
51. Sebagai anak dan remaja yang besar tanpa kehangatan keluarga kami tak kenal bahasa kerinduan. Meski begitu, jauh di dalam hati, aku rindu juga pada adik-adikku. (Khairan, 2022: 30)

52. Aku tak tahu apa yang terjadi antara mereka, tapi cerita barusan, apapun itu membuatku menyadari ternyata Rizka lebih punya teman selama di panti asuhan. Mata mereka berbinar. Saling mengangguk. Ini sungguh mengharukan, apa yang aku saksikan ini, inilah persahabatan sesungguhnya. Aku iri. Aku tak punya sahabat seperti ini. Rizka punya. Ternyata ia tumbuh jadi kawan sejati. (Khairan, 2022: 165)
53. Sedikit orang yang datang ke masjid saat salat magrib. Padahal ini kawasan perumahan yang cukup besar. Mungkin mereka semua lapar. Jadi begitu mendengar bedug berbuka, mereka langsung minum dan makan sepuasnya. Tapi tidak dengan sepasang paruh baya dengan seorang anak perempuannya. Selesai salat berjamaah, bapak ibu itu tampak bersalam-salaman dengan orang lain di depan masjid, mengobrol sana-sini sebentar. (Khairan, 2022: 23)
54. Mungkin besok aku takkan pergi salat idul fitri. Itu hanya akan membuatku sedih. Karena setiap orang sehabis itu pasti akan pergi ke rumah mereka atau bersilaturahmi dengan keluarga sambil menikmati ketupat. (Khairan, 2022: 235)
55. Aku meringkuk seperti biasa lagi di kamar kosanku. Jika besok Bang Ujeng datang mengetuk, aku akan menyalaminya, lalu pergi kembali tidur. Ah, dia juga tak punya siapa-siapa lagi di dunia ini. Maka salam-salaman antara kami itu jelas hanya akan jadi basa-basi. (Khairan, 2022: 235)

Lampiran 3

Relevansi Aspek Sosial dalam Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairan dengan Pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

Setiap karya sastra memiliki unsur sebagai pembangun cerita yang ingin disampaikan oleh penulis. Selain unsur pembangun, novel juga mempunyai struktur cerita di dalamnya. Struktur yang terdapat dalam novel yaitu abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Seperti halnya di dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen memiliki struktur pembangun untuk memudahkan penulis menyampaikan maksud kepada pembaca. Dengan demikian, novel ini layak untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran materi novel. Berikut merupakan contoh novel sesuai dengan unsur pembangun dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen.

1. Asbtrak

Namaku Rizki. Usiaku empat belas tahun. Saat ini aku berdiri di depan panti asuhan, membawa dua adik perempuanku. Bukan. Aku bukan anak yatim piatu. Ibuku masih hidup. Tapi, dua menit yang lalu adalah terakhir kali aku bertemu dengan ibu. Hingga kelak aku dewasa, kami tak pernah bertemu lagi. Dua menit yang lalu, adalah kali terakhir juga aku mencintai ibu. Ayahku tewas tertembak. Kini nasib buruk itu tak selesai pada detak jantung ayah yang berhenti. Degup nahasnya berpindah pada kehiduanku, dan dua adik perempuanku.

2. Orientasi

Kini usiaku dua puluh tahun. Tujuh hari lagi Lebaran. Aku tak lagi tinggal di panti asuhan. Sudah dua tahun aku keluar dari tempat terkutuk itu. Rizka dan Si Mungil? Mereka masih di sana. Tempat itu berhasil mengubah kami jadi berandalan, gelandangan, sampah masyarakat. sudah dua tahun juga aku tak lagi bertemu mereka. Aku keluar dari sana karena aku menolak jadi seperti para bajingan itu.

3. Komplikasi

Anak-anak itu sudah berbaris. Dulu aku juga seperti mereka. Menunggu Pak Tono dan para cecunguknya mengantarkan kami ke tempat tertentu. Di sana kami entah mengemis, mencopet, atau sebagainya. Namun mencopet

itu tak pernah disuruh Pak Tono, meski ada saja di antara kami yang jadi pencopet. Akhirnya satu ketika Pak Tono melarang siapa pun mencopet karena dulu ada anak panti yang tewas di keroyok.

4. Evaluasi

Hari ini Rizka akan dijemput oleh orangtua sambungnya, tepatnya nanti malam selepas berbuka puasa. Padahal aku sudah tak ada niat untuk kembali ke panti itu. tapi mau bagaimana lagi, mungkin saja pertemuan kami yang kemarin di terminal, dan di panti asuhan yang sangat sebentar, adalah pertemuan terakhirku dengan Rizka. Begitu juga Khanza dengan kakak perempuannya. Seluruh panti tahu, siapa pun yang diadopsi, takkan lagi pernah kembali.

5. Resolusi

Jika waktu itu aku menyaksikan Rizka pergi dengan rasa putus asa, kali ini aku melihat Khanza kembali ke panti asuhan dengan rasa campur aduk. Ada lega, namun ada juga kecewa. Lega karena ia selamat, kecewa karena aku telah gagal. Dan yang jelas, aku lesu. Hari-hari terakhir ini, aku pontang-panting dilempar kehidupan sana-sini.

6. Koda

Di sinilah bagian kado terbaiknya. Dari Rizki, dari setiap perjuangannya, sesuatu kemudian mengetuk hatiku. Bahwa, tak ada yang benar-benar lebih penting dari keluarga. Untuk apa aku jauh di kota sana kalau aku sendiri bahkan sulit sekali melihat wajah papa dan mamaku? Pekerjaanku sudah menyita bola mataku. Lagi pula, anak-anak ini, mereka dibuang keluarga, dibuang kehidupan mereka.

Lampiran 4

Sampul novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen



Lampiran 4

Turnitin

SKRIPSI DIAH KUN ARIFA

ORIGINALITY REPORT

17%
SIMILARITY INDEX

17%
INTERNET SOURCES

4%
PUBLICATIONS

%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	karyakarsa.com Internet Source	4%
2	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	3%
3	repository.upstegal.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.uns.ac.id Internet Source	1%
5	e-journal.upr.ac.id Internet Source	1%
6	core.ac.uk Internet Source	<1%
7	docplayer.info Internet Source	<1%
8	123dok.com Internet Source	<1%
9	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet Source	<1%